

**DEKONSTRUKSI PRAGMATIK PADA CERITA/KISAH
“RANGGALawe GUGUR”
DALAM SENI PERTUNJUKAN LANGENDRIYAN**

LAPORAN PENELITIAN DASAR



**Oleh:
Dr. Maryono, S. Kar., M. Hum
NIP. 196006151982031002**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: 1068/IT6.2/PT. 01.03/2023
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Nopember 2023**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobil allamin puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, atas kehendak dan ridho-Nya penelitian ini dapat selesai tepat waktu. Penelitian berjudul “Dekonstruksi Pragmatik Pada Cerita/Kasih Ranggalawe Gugur Dalam Seni Pertunjukan Langendriyan” merupakan bentuk tawaran pemikiran tentang perubahan seni pertunjukan. Dekonstruksi pragmatik pada cerita “Ranggalawe Gugur” dalam seni pertunjukan (langendriyan) ini telah menciptakan suatu dinamika dalam seni pertunjukan dengan mengubah seni yang monoton ke seni kreatif yang terbuka. Studi ini menemukan bahwa penelitian dekonstruksi pragmatik seni pertunjukan, menemukan kebaruan ekspresi estetik seni yang kreatif dan terbuka. Perubahannya menciptakan suatu dinamika seni pertunjukan dengan mengubah seni yang monoton ke seni kreatif yang terbuka. Untuk itu penelitian ini harapannya memicu peneliti berikutnya, membahas lebih tajam dan mendalam.

Pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian dekonstruksi pragmatik pada cerita “Ranggalawe Gugur” dalam seni pertunjukan (langendriyan) ini dapat membuka wawasan dan kesadaran baru bagi koreografer, penyusun tari, komposer, pemerhati seni, dan seniman dalam pergulatannya dengan dunia seni pertunjukan. Konsep dekonstruksi pragmatik pada cerita “Ranggalawe Gugur” dalam seni pertunjukan yang mencakup isi dan bentuk, dapat bermanfaat sebagai pijakan, rujukan, dan referensi bagi penulis, peneliti seni pertunjukan. Menyadari sepenuhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT, untuk itu kritik dan saran pembaca merupakan penghargaan terhadap penulis. Aamiin

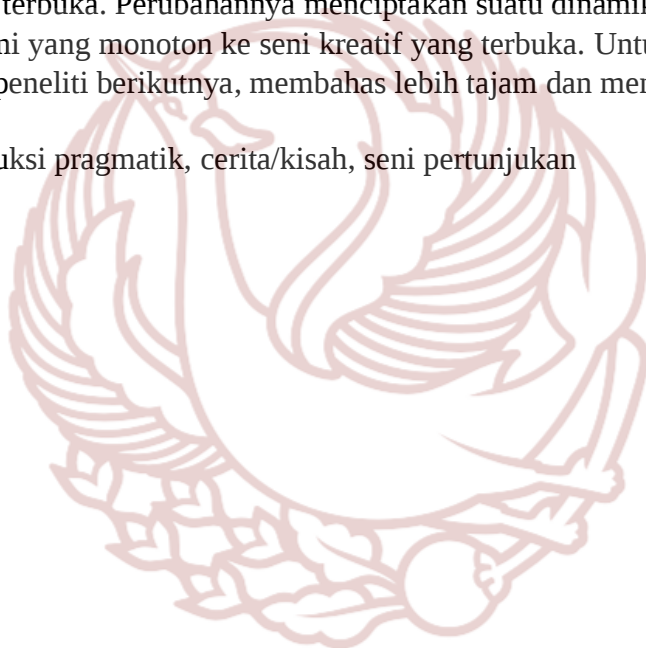
Surakarta, 10 Nopember 2023

Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum.

ABSTRAK

Penelitian ini penting untuk dibahas karena perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang dibutuhkan dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan kehidupan seni pertunjukan. Tujuan studi dekonstruksi pragmatik pada cerita “Ranggalawe Gugur” dalam seni pertunjukan (langendriyan) ini untuk menciptakan suatu dinamika dalam seni pertunjukan dengan mengubah seni yang monoton ke seni kreatif yang terbuka. Artikel penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif. Jenis data dan sumber data serta informasi seluruhnya didapat Langendriya Mandraswara, dokumen pertunjukan langendriyan di Catur Sagotra, dokumen pertunjukan sendratari Ranggalawe Gugur dan manuskrip “Gending-gendhing Irian Dramatari Ronggolawe.” Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dan studi dokumen. Semua data yang telah dikumpulkan, diklasifikasi, diolah dan dianalisis dengan metode triangulasi. Data yang telah terlumpul selanjutnya dikomparasi antara data yang satu dengan data lainnya. Studi ini menemukan bahwa penelitian dekonstruksi pragmatik seni pertunjukan, menemukan kebaruan ekspresi estetik seni yang kreatif dan terbuka. Perubahannya menciptakan suatu dinamika seni pertunjukan dengan mengubah seni yang monoton ke seni kreatif yang terbuka. Untuk itu penelitian ini harapannya memicu peneliti berikutnya, membahas lebih tajam dan mendalam.

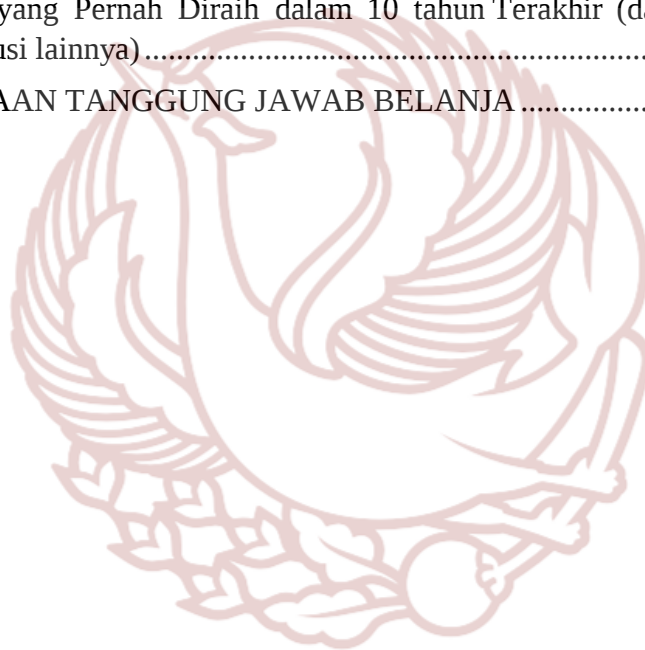
Kata kunci: dekonstruksi pragmatik, cerita/kisah, seni pertunjukan



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Tujuan penelitian	1
B. Faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan pragmatik pada seni pertunjukan.	3
C. Metodologi penelitian.	4
BAB II SENDRATARI RANGGALAWÉ GUGUR	6
A. Cerita Ringkas.....	6
B. Alur Adegan.....	6
Babak 1.a. Adegan Pisowanan Kadipaten Blambangan.....	8
Babak 1.b. Adegan Kasmaran	10
Babak 1.c. Adegan Pacak Baris Budalan	11
Babak 2.a. Adegan Kadipaten Sinduran.....	14
Babak 2.b. Adegan Kadipaten Tuban.....	15
Babak 2.c. Adegan Pertemuan Utusan Ratu dengan Para Adipati	16
Babak 2.d. Adegan Adipati Ranggalawe <i>Krodha</i>	17
Babak 3. Adegan Adipati Sindura Mangsah Yuda.....	19
Babak 4.a. Adegan Kerajaan Majapahit	21
Babak 4.b. Adegan Penobatan Senopati Ranggalawe	23
Babak 5. a. Adegan Perang Brubuh.....	24
Babak 5.b. Adegan Perang Ageng.....	25
BAB III PERUBAHAN KOMPONEN-KOMPONEN	29
A. Perubahan Komponen Verbal dan Nonverbal	29
B. Perubahan nilai estetik dalam pertunjukan	31
C. Perubahan interpretasi simbol-simbol pertunjukan	34
BAB IV PEMBAHASAN DAN SIMPULAN	37
A. Pembahasan.....	37
B. Simpulan	38
DAFTAR PUSTAKA	40
GLOSARIUM.....	45
BIODATA PENELITI	47

A. Riwayat Pendidikan	47
B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir	47
C. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir	48
D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir	48
Implikatur Presentasi Komplementarisme Verbal dan Nonverbal Tari Gambiranom Susunan S. Ngaliman	48
E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir.....	49
F. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir.....	49
G. Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 tahun Terakhir.....	49
H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir	50
I. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)	50
SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA	51



BAB I

PENDAHULUAN

Cerita Ranggalawe Gugur dalam seni pertunjukan telah mengalami dekonstruksi pragmatik mengingat pertunjukan langendriyan kurang ekspresif. Ekspresi penari merupakan sebuah ungkapan yang sangat penting dalam memunculkan dan menyampaikan kualitas rasa pada pertunjukan langendriyan. Kehadiran penari yang ekspresif merupakan aspek penting yang tidak dapat digantikan dalam sebuah pertunjukan yang estetik. Sesungguhnya kekuatan penari beserta seluruh komponen baik yang bersifat verbal dan nonverbal dalam seni pertunjukan pada dasarnya menyatu menjadi sumber kekuatan ekspresi. Kelemahan ekspresi yang terjadi dalam langendriyan dipicu adanya ketidak sesuaian penokohan, penataan alur dramatik yang terikat *pakem*, kelengkapan kostum yang membatasi ruang gerak, lemahnya komposisi musik dan interpretasi tokoh yang terbatas. Untuk itu seluruh komponen dalam seni pertunjukan dibutuhkan pengelolaan dan penggarapan yang cermat dan berkualitas demi terwujudnya kebaruan ekspresi estetik yang mantab.

Kajian mengenai perubahan pragmatik pada seni pertunjukan (Ranggalawe Gugur) telah dilakukan oleh para ahli. Secara umum, kajian-kajian tersebut dapat dilihat pada tiga kecenderungan. Pertama, kajian yang mendiskusikan kisah Ranggalawe Sang Kesatria Majapahit yang wafat di Sungai Tambak Beras (Sulistya, 2022; Putri, 2023; Selvon, 2024). Kedua cerita kepahlawanan Sang Pemberontak Ranggalawe (Fajar, 2020; Bayu, 2022; Laras, 2022). *Ketiga*, sajian cerita Lakon Ranggalawe dalam beragam garap seni pertunjukan (Hs, 2019; Agung Joyo, 2022; Iswati, 2023). *Fakta ini menunjukkan bahwa tema Ranggalawe potensial sebagai sumber garapan untuk mendekonstruksi seni pertunjukan.*

A. Tujuan penelitian

Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian terdahulu dengan fokus pada perubahan pragmatik pada seni pertunjukan Ranggalawe Gugur. Terkait dengan hal tersebut, terdapat tiga hal yang dijadikan acuan yang menunjukkan adanya perubahan pragmatik yang dimaksud. Pertama, perubahan komponen verbal dan nonverbal. Komponen verbal perubahannya terdapat pada jenis tembang beserta jumlah bait/*pada* dan dialog, sedangkan nonverbal mencakup tema, penari, gerak, kostum, musik dan garap adegan. Secara verbal pertunjukan langendriyan cenderung bercerita, sedangkan sendratari menggunakan tembang dan dialog sebagai media ekspresi rasa. Pada komponen nonverbal tokoh Damarwulan berkarakter halus dan bersifat introvert, sedangkan perubahannya pada sendratari tokoh utama

Ranggalawe berkarakter gagah dan bersifat ekstrovert. Ilustrasi musik sendratari bagian nonverbal tidak dominan, dimana permainan tempo dan melodi terasa datar dan statis, sedangkan pada sendratari lebih dominan tampak pada perubahan melodi dan tempo yang dinamis dan banyak perubahan sehingga membawa peningkatan kualitas ekspresi.

Kedua, perubahan nilai estetik dalam pertunjukan. Nilai estetik perubahannya meliputi estetik visual: gandar penari, desain kostum, dan aksesoris; dan estetika penjiwaan/ inner estetik meliputi karakter gerak, ekspresi wajah/*polatan*, dan volume (cara berekspresi). Secara estetika visual, *gandar* seluruh peran pada langendriyan disajikan penari wanita sehingga tampilan ekspresinya terbatas. Wujud perubahan pada sendratari adalah mendudukan secara proporsional *gandar* peran baik tokoh pria ataupun wanita sehingga kekuatan ekspresinya optimal sesuai dengan karakter penokohnya. Perubahan estetika penjiwaan/inner estetik berkait penjiwaan karakter tokoh pada langendriyan ditunjukkan dengan tampilan gerak mengalir volume kecil, dan ekspresi mendatar. Sedangkan penjiwaan karakter tokoh pada sendratari tampilan gerak penari tampak semangat, *greget* emosionalnya kuat dan tegas, patah-patah tajam, volume besar, level tinggi, berenergi dan suspense sehingga kualitas ekspresi kuat dan mantap. Dukungan kostum pada langendriyan mewakili karakter tokoh-tokohnya, sedangkan pada sendratari desain kostum selain mewakili karakter tokoh juga menunjukkan perubahan ekspresi serta suasana dramatik. Kelengkapan aksesoris pada langendriyan sesuai dengan status kepangkatan yang ditunjukkan penggunaan *irah-irahan* (mahkota), *jamang* dan perhiasan. Pada sendratari tidak memakai aksesoris maupun perhiasan, mengingat sendratari mengutamakan ekspresi gerak penari sebagai penguat penjiwaan karakter.

Ketiga, Perubahan interpretasi simbol-simbol pertunjukan. Adapun perubahan interpretasi terhadap simbol-simbol pertunjukan yang terjadi mencakup unsur-unsur: peran utama, tema, gerak, kostum, dan musik. Perubahan interpretasi peran utama pada langendriyan adalah Damarwulan berkarakter halus, tenang dan introvert sedangkan pada sendratari peran Ranggalawe memiliki karakter gagah, tegas dan ekstrovert. Tema kepahlawan pada langendriyan terkait kedudukan senopati bagi Damarwulan diraih dengan sayembara, sedangkan pada sendratari kedudukan senopati bagi Ranggalawe merupakan tugas dan kewajiban yang melekat sebagai panglima Majapahit. Kualitas gerak pada langendriyan mendatar kurang berenergi sehingga tampilannya kurang ekspresif, sedangkan kualitas gerak pada sendratari lebih dinamis dan ekspresif. Selain itu gerak penari kelompok dalam langendriyan tidak ada, perubahannya pada sendratari adanya penari kelompok mampu mewakili suasana dan ekspresi karakter tokoh sehingga muncul kebaruan ekspresi dan pertunjukannya lebih berkualitas. Kostum pada langendriyan merepresentasikan status

kepangkatan tokoh, sedangkan pada sendratari selain sebagai simbol penokohan juga perubahan ekspresi serta suasana dramatik. Musik pada langendriyan iramanya cenderung datar, sedangkan sendratari musiknya cenderung dinamis, variatif dan suspense.

B. Faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan pragmatik pada seni pertunjukan.

Pertama, perubahan komponen verbal dan nonverbal. Secara verbal pertunjukan langendriyan cenderung bercerita, bentuk nonverbal tokoh Damarwulan berkarakter halus, introvert dan ilustrasi musik datar dan statis. Perubahan yang telah terjadi sendratari menggunakan tembang dan dialog sebagai media ekspresi rasa, yang secara nonverbal tokoh Ranggalawe berkarakter gagah dan eskstrovert serta dukungan permainan musik yang dinamis, vareatif dan banyak perubahan.

Perubahan komponen verbal dan nonverbal dilandasi atas tiga alasan penting: pertama untuk memutus pengulangan rasa tembang yang sejenis agar tidak monoton dan membosankan. Kedua merubah tembang sebagai media cerita menjadi media peningkatan kualitas ekspresi karakter tokoh. Ketiga penambahan dialog mampu meningkatkan kualitas ekspresi tokoh dan mendinamisasikan alur garap sehingga meningkatkan kualitas pertunjukan.

Kedua, perubahan nilai estetik dalam pertunjukan. Secara estetika visual, *gandar* peran pada langendriyan seluruhnya wanita sehingga penjiwaan estetika karakter dan gerak tokoh mengalir dan ekspresi mendatar. Sedangkan perubahan pada sendratari *gandar* peran dan penjiwaan karakter sesuai penokohan sehingga gerakannya semangat, patah-patah tajam, banyak level tinggi, berenergi dan suspense. Kostum pada langendriyan mewakili karakter tokoh dan kelengkapan aksesoris pada langendriyan sesuai dengan status kepangkatan. Sedangkan kostum pada sendratari selain mewakali karakter tokoh juga untuk perubahan ekspresi serta suasana dramatik dan tidak memakai aksesoris.

Nilai estetik pada pertunjukan langendriyan lemah dan kurang ekspesif sehingga kurang menggugah rasa estetik. Sementara kebaruan estetika dalam sendratari “Ranggalawe Gugur” ekspresinya dinamis, berenergi, dan pertunjukannya berkualitas sehingga mampu menggugah dan menghidupkan rasa estetik. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kebaruan seni pertunjukan pada peningkatan kualitas dan kebaruan berekspresi.

Ketiga, Perubahan interpretasi simbol peran utama pada langendriyan adalah Damarwulan berkarakter halus, tenang dan introvert dengan kualitas gerak mendatar kurang ekspresif dan kedudukan senopati didapat melalui sayembara. Sedangkan pada sendratari peran Ranggalawe memiliki karakter gagah dan ekstrovert dengan kualitas dinamis dan ekspresif untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai panglima Majapahit. Selain itu gerak penari

kelompok dalam langendriyan tidak ada, perubahan pada sendratari adanya penari kelompok mampu mewakili suasana dan ekspresi karakter tokoh-tokohnya. Kostum pada langendriyan merepresentasikan status kepangkatan tokoh, sedangkan pada sendratari selain sebagai simbol penokohan juga perubahan ekspresi serta suasana dramatik. Musik pada langendriyan iramanya cenderung datar dan stagnan, sedangkan sendratari musiknya cenderung dinamis, variatif dan suspense.

Perubahan interpretasi simbol-simbol pertunjukan yang mencakup: peran utama, tema, gerak, kostum, dan musik merupakan perubahan konsep pertunjukan langendriyan yang datar, stagnan dan kurang ekspresif menjadi sebuah pertunjukan yang dinamis, kreatif dan ekspresif. Bentuk perubahan interpretasi simbol-simbol pertunjukan tersebut pada dasarnya untuk menciptakan kebaruan garap dalam menciptakan inovasi dalam seni pertunjukan.

C. Metodologi penelitian.

Penelitian ini mengkaji dekonstruksi pragmatik pada kisah Ranggalawe Gugur dalam pertunjukan langendriyan. Hal ini dilakukan pada dasarnya untuk mengkaji dekonstruksi langendriyan yang selama ini belum dilakukan. Adapun dekonstruksi pragmatik pada kisah Ranggalawe Gugur dalam seni pertunjukan langendriyan mendasar pada perubahan komponen verbal dan nonverbal, perubahan estetik, dan perubahan interpretasi simbol-simbol seni pertunjukan. Bentuk penelitian ini menggunakan disain penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif.

Jenis data dan sumber data serta informasi seluruhnya didapat dari Langendriya Mandraswara, dokumen pertunjukan langendriyan di Catur Sagotra, dokumen pertunjukan sendratari Ranggalawe Gugur dan manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. Semua data yang telah dikumpulkan, diklasifikasi, diolah dan dianalisis dengan metode triangulasi. Data yang telah terlumpul dikomparasi antara data yang satu dengan data lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dan studi dokumen. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca teks tembang yang terdapat pada Langendriya Mandraswara dan manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. Membaca buku Langendriya Mandraswara untuk memperoleh jenis-jenis tembang yang digunakan dalam pertunjukan langendriyan. Membaca manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe” untuk mendapatkan jenis-jenis tembang dan gendhing/musik yang digunakan untuk pertunjukan sendratari Ranggalawe Gugur. Studi dokumen dilakukan dengan melihat dan mendengarkan rekaman langendriyan di Catur Sagatra (Jogja Budaya TV. (TV, 2016a)

dan sendratari Ranggalawe Gugur (Sada Jiwa (Jiwa, 2017) untuk mengungkap komponen verbal dan nonverbal.

Analisis data, diawali dari data yang telah terkumpul, diklasifikasi menurut jenis verbal atau nonverbal, kemudian diklarifikasi dan dielaborasi serta diseleksi untuk menentukan data yang digunakan dan data yang harus dibuang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengambilan simpulan. Simpulan merupakan hasil akhir setelah analisis data secara menyeluruh untuk mengungkap hasil temuan penelitian.



BAB II

BENTUK SENDRATARI RANGGALAWE GUGUR

A. Cerita Ringkas

Sendratari Ranggalawe Gugur adalah bentuk garapan tari yang menggunakan tembang Jawa yang dengan berjalannya waktu juga dikenal Langendriyan Ranggalawe Gugur. Bentuk Sendratari Ranggalawe Gugur merupakan komposit komponen formal verbal dan nonverbal. Komponen formal verbal berupa *Sendhon Sastradatan*, *Pathetan Manyuro*, *Palaran Kinanthi Slendro Manyuro*, *Palaran Durmo Miring*, *Palaran Dandhanggula Sledro Manyuro*, *Ketawang Mijil Pelog Barang*, *Sekar Durmo Pelog Barang*, *Sekar Asmarandana Pelog Barang*, *Dandhanggula Pelog Barang* dan *Ada-ada Pelog* (Supanggah, 1990:1-13). Komponen formal nonverbalnya terdiri: tema, gerak, pola lantai, busana, rias dan musik dan properti. Sinopsis sendratari Ranggalawe Gugur diceritakan, setelah Adipati Menakjingga mampu mengalahkan Adipati Kebo Marcuet, ia menuntut imbalan kepada ratu Kencana Wungu di Majapahit. Kemarahan Menakjingga semakin memuncak tatkala imbalan yang dijanjikan Kencana Wungu tidak segera diterima, ia beserta bala tentara Blambangan memberontak Majapahit. Banyak prajurit Majapahit yang menjadi korban, atas perintah Ratu, Adipati Sindura beserta seluruh prajuritnya menghadapi pemberontakan Menakjingga, namun Sindura kalah. Suasana prihatin dan duka ratu Kencana Wungu memutuskan untuk mengangkat Adipati Ranggalawe dari Tuban yang dinilai sangat sakti sebagai senopati. Peperangan besar terjadi, prajurit dari Majapahit dipukul mundur bala tentara Blambangan. Kekuatan Ranggalawe tidak mampu menandingi kesaktian Menakjingga, akhirnya Ranggalawe gugur ditangan Menakjingga (Daryono, wawancara Desember 2022).

B. Alur Adegan

Berdasarkan sinopsis, alur sendratari Ranggalawe Gugur dibagi menjadi lima babak yang terurai dalam dua belas adegan. Babak 1: a) adegan *Pisowanan* Kadipaten Blambangan, b) adegan *Kasmaran* dan c) adegan *Pacak Baris Budalan*. Babak 2: a) adegan Kadipaten Sinduran, b) adegan Kadipaten Tuban, c) adegan Pertemuan Utusan Ratu dengan Para Adipati, dan d) adegan Adipati Ranggalawe *Krodha*. Babak 3. adegan Adipati Sindura *Mangsah Yuda*. Babak 4: a) adegan Kerajaan Majapahit dan b) adegan Penobatan Senopati Ranggalawe. Babak 5: a) adegan Perang *Brubuh* dan b) adegan Perang *Ageng*. Sendratari Ranggalawe Gugur disusun koreografer: Sunarno Purwolelano, Wahyu Santosa Prabowo, Nora Kustantina Dewi, Rusini, Hadi Subagya bersama seorang Komponis Rahayu Supanggah pada tahun 1984.

Garapan sendratari Ranggalawe Gugur didasarkan pada tari tradisi gaya istana Kasunanan Surakarta. Garapan sendratari Ranggalawe Gugur merupakan karya monumental produksi Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta (Hadi, wawancara Desember 2022).

Kehadiran tari sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia merupakan bahasa komunikasi seorang seniman (koreografer) terhadap penonton atau penghayat. Cara berkomunikasi dengan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara: verbal, nonverbal, maupun campuran dari kedua komponen tersebut (Lamuddin, 2005:2). Mengkaji bahasa perlu memperhatikan konteks situasi yang meliputi partisipan, tindakan partisipan secara verbal maupun nonverbal, situasi yang relevan dan dampaknya (Firth, 1995:47). Secara prinsip oleh Gunarwan (2005:1) bahwa pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh penutur bahasa itu di dalam situasi interaksi yang sebenarnya, bukan situasi yang diabstraksikan. Sendratari Ranggalawe Gugur yang berupa simbol-simbol verbal dan nonverbal terdapat pesan seniman secara eksplisit terhadap penonton. Untuk itu sendratari Ranggalawe Gugur adalah bahasa pragmatik karena memiliki tanda-tanda yang berupa simbol-simbol formal verbal dan nonverbal yang pemaknaannya diperlukan penafsiran secara kontekstual. Sebagai media komunikasi, tari mempunyai muatan-muatan pesan dari koreografer yang hendak dikomunikasikan dengan penghayat. Untuk itu sendratari Ranggalawe Gugur sebagai bahasa komunikasi seniman terhadap penonton menjadi sangat relevan dan layak merupakan wilayah kajian pragmatik, mengingat pragmatik merupakan disiplin linguistik yang mampu menggali hakikat makna bahasa secara kontekstual (Rohmadi, 2004:2).

Berikut bentuk presentasi ekspresi pragmatik komposit komponen verbal dan nonverbal sendratari Ranggalawe Gugur. Keterangan Penutur Verbal dan Nonverbal sendratari Ranggalawe Gugur.

- | | | |
|------------------------|---|------|
| a. Vokalis Putra | : | Vpa |
| b. Vokalis Putri | : | Vpi |
| c. Adipati Menakjingga | : | A.Mj |
| d. Dayun | : | Dy |
| e. Balatentara: | : | Bta |
| f. Adipati Sindura | : | A.Sd |
| g. Adipati Ranggalawe | : | A.Rw |
| h. Dewi Banowati | : | D.Bn |
| i. Layang Seta | : | LS |
| j. Layang Kumitir | : | LK |

- k. Ratu Kencana Wungu : R.KW
 l. Bedhayan : Bdy
 m. Prajurit Sindura : P.Sr

Babak 1.a. Adegan Pisowanan Kadipaten Blambangan

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Ada-ada Pangkur, laras pelog pathet nem* dan Pemarkah (penanda).

No	Penutur verbal	Teks verbal <i>Ada-ada Pangkur, laras pelog pathet nem</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	Vpa	<i>Jumangkah anggro sru sesumbar,</i>	Melangkah seraya menantang,	Asertif	<i>anggro sru sesumbar</i>
2	Vpa	<i>Lindhu geter pater kang bumi gonjing,</i>	Gempa hebat bumi bergoncang,	Asertif	<i>bumi gonjing,</i>
3	Vpa	<i>Gumaludhug guntur ketug,</i>	Petir menggelegar,	Asertif	<i>guntur ketug</i>
4	Vpa	<i>Gora reh gara - gara,</i>	Bencana dahsyat,	Asertif	<i>gara - gara</i>
5	Vpa	<i>Kadya mbelah bumi gunung manggut-manggut,</i>	Bagaikan membelah bumi, gunung bergoyang-goyang,	Asertif	<i>gunung manggut-manggut,</i>
6	Vpa	<i>Umub jaladri prakempa,</i>	Lautan mendidih,	Asertif	<i>umub jaladri</i>
7	Vpa	<i>Penyune kumambang wingwrin.</i>	Kura-kura mengambang ketakutan.	Asertif	<i>penyune kumambang</i>

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Ada-ada Durma, laras pelog pathet nem* dan Penanda.

No	Penutur verbal	Teks verbal <i>Ada-ada Durma, laras pelog pathet nem</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	Vpa	<i>Sru mawayut sang yaksendra gora rupa,</i>	Sang raja raksasa sangat menakutkan,	Asertif	<i>yaksendra gora rupa,</i>
2	Vpa	<i>Mangeses kadi angin,</i>	Mendesis bagaikan angin ribut,	Asertif	<i>kadi angin</i>
3	Vpa	<i>Pang sempal kaprapal,</i>	Ranting-ranting patah berserakan,	Asertif	<i>pang sempal</i>
4	Vpa	<i>Sela-sela kaplasat,</i>	Batu-batu terlempar,	Asertif	<i>sela kaplasat</i>

5	Vpa	<i>Sato lamayu mangungsi,</i>	Binatang berlarian mengungsi,	Asertif	<i>sato lumayu</i>
6	Vpa	<i>Kagyat katgada.</i>	Terkejut dan tersentak.	Asertif	<i>katgada.</i>

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) Vpa sebagai penutur verbal *Ada-ada Pangkur* dan *Ada-ada Durma, laras pelog pathet nem*; (2) A.Mj, Dy beserta Bta sebagai mitra tutur merespon dengan menyajikan nonverbal gerak; dan (3) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: inspeksi pasukan. Tujuannya: persiapan balatentara Blambangan. Identifikasi peran A.Mj berkarakter *dugangan agal* dengan tampilan gagah, sombong, tegas, antagonis dan cenderung *gecul*. Dy memiliki karakter *gecul* dan Bta karakternya gagah, tegas dan lincah. A.Mj menggunakan rias gagah, garang dan didominasi warna merah. Khusus Dy menggunakan rias *geculan* yang mengarah tampilan jenaka. Rias untuk Bta cenderung gagah dan tegas. Busana A.Mj memakai *jarit parang ageng* yang dipadu *jarit modang* merah dengan desain *sandhatan*, yang pada bagian kepala memakai *iket*. Seluruh Bta memakai *jarit modang* merah *sandhatan* dan *iket merah* di kepala, sedangkan Dy memakai *jarit supit urang* motif *kawung* dan *iket*. Musik menggunakan garap *Ada-ada Pangkur* dan *Ada-ada Durma, laras pelog pathet nem* serta *Lancaran Tropongan* dengan irama dinamis, penuh nuansa semangat.

Presentasi pragmatik verbal Bta Blambangan dan Dy tuturan *Ada-ada Pangkur* baris 1 dan 2 dengan gerak jalan langkah tegap. Tuturan verbal baris: 3, 4, 5, 6 dan 7 direspon Bta dan Dy gerak *lumaksana jengkengan, gebesan* dan *silantaya*. Presentasi pragmatik verbal tuturan *Ada-ada Durma* baris 1 dan 2, respon A.Mj gerak *tanjak tancep, ulap-ulap tawing* dan *ingset mundur*. Ekspresi nonverbal A.Mj pada baris 3 dan 4 dengan gerak *Lumaksana* disela-sela Bta menuju gawang kiri depan, inspeksi *tanjak ngitung bala*.

Presentasi tuturan verbal baris 5 dan 6 direspon A.Mj dengan ekspresi gerak *laku gejekan* menuju gawang kanan depan lalu *junjungan* kaki kanan dan *bapangan*. Musik *Lancaran Tropongan* presentasi A.Mj gerak *mutar mbalik, trecetan* menuju gawang kiri depan *ulap-ulap tawing, maju srimpet trecetan* kegawang pojok belakang kanan, *ulap-ulapan, jumangkah* ke tengah panggung direspon Bta *sembahan sila, jengkeng sembah* berdiri *tanjak*. Ekspresi gerak bersama A.Mj dan Bta *sabetan, lumaksana bapang, ombakbanyu, besut, srisik bapang* lalu menyebar. Bta terbagi dua bagian pojok belakang kanan dan pojok kiri depan, A.Mj posisi depan kanan sedangkan Dy di pojok kiri belakang. Implikatur adegan *pisowanan* Kadipaten Blambangan adalah wujud persiapan dan unjuk kekuatan balatentara yang hebat, tangguh, sakti, dan garang.

Babak 1.b. Adegan Kasmaran

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Ketawang Wenikanya, laras pelog pathet nem* dan Penanda.

No	Penutur verbal	Teks verbal <i>Ketawang Wenikanya, laras pelog pathet nem</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	A.Mj	<i>Ratu Ayu pujaningwang,</i>	Ratu Ayu pujaan hatiku,	Ekspresif	<i>Pujaningwang</i>
2	A.Mj	<i>Ywa sira wangkal mring mami,</i>	Janganlah engkau menolak aku,	Direktif	<i>ywa</i>
3	A.Mj	<i>Manuta sakarsa ningwang,</i>	Turutilah kehendakku,	Direktif	<i>manuta</i>
4	A.Mj	<i>Sira datan sah nambuhi.</i>	Kamu tidak perlu berpaling,	Direktif	<i>datan sah</i>
5	A.Mj	<i>Gawe gregeting ati,</i>	Membuat membara hatiku,	Ekspresif	<i>gregeting ati</i>
6	A.Mj	<i>Sira nimas pujaningsun,</i>	Engkau pujaan hatiku,	Ekspresif	<i>Pujaning sun</i>
7	A.Mj	<i>Tan kena sinemayan,</i>	Tidak lagi dapat ditahan cintaku,	Asertif	<i>sinemayan</i>
8	A.Mj	<i>Tuhu tetungguling putri,</i>	Sungguh wanita yang paling cantik,	Asertif	<i>Tetungguling putri</i>
9	A.Mj	<i>Ratu ayu tambanana branta ningwang.</i>	Ratu Ayu terimalah cintaku.	Direktif	<i>tambanana branta</i>

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) Menakjingga penutur verbal *Ketawang Wenikanya, laras pelog pathet nem* dengan gerak; (2) Dayun beserta Balatentara sebagai mitra tutur merespon dengan menyajikan nonverbal gerak; dan (3) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: kasmaran dalam lamunan. Tujuannya: Ratu Kencana Wungu untuk bersedia menjadi prameswari Menakjingga. Identifikasi peran Menakjingga berkarakter tenang, gembira dan kasmaran. Dayun beserta balatentara berkarakter bingung, gembira, ragu dan takut. Musik *Ketawang Wenikanya, laras pelog pathet nem* dan *Lancaran Bribil, laras pelog pathet nem*.

Presentasi pragmatik verbal A.Mj tuturan *Ketawang Wenikanya* baris 1 dan 2 dengan gerak *tanjak, pacak gulu gebesan, laku pondhongan sampur, jeblos* ke gawang belakang kiri.

Respon Dy jalan mundur pelan kemudian maju *jeblos, jengkeng, mbalik munjuk*, berdiri jalan menuju kiri depan *mbalik mutar*. Respon Bta *junjungan sangganampa, mbalang, srimpat laku gejikan jeblosan*. Ekspresi verbal A.Mj baris 3 dan 4 dengan gerak *kebyokan podhongan laku gejik* irama pelan lalu *podhongan sampur* irama cepat, *gapyukan* menendang Dy. Respo Dy jatuh tengkurap lalu berdiri. Bta respon gerak *ogekan lambung tawingan, ogekan lambung taweng penthangan* dan *mundur unjalan bithen*.

Ekspresi lamunan rasa kasmaran A.Mj semakin mendalam terhadap R.KW yang dipresentasikan secara verbal tuturan baris 5 dan 6 dengan gerak *jengkeng tawing*, berdiri *onclang memburu* Dy yang dianggap R.KW, *laku gejikan mundur* dan *pondhongan*. Presentasi verbal baris 7 dan 8 gerak A.Mj *laku gejikan* diantara Bta gerak *jengkengan laku bapang tangkepan* kemudian tertawa keras. Tuturan baris 9 presentasi ekspresi A.Mj semakin tampak tergila-gila, gembira dan bahagia yang diungkapkan dengan gerak *kiprahan* beserta Bta. Musik *Lancaran Bribil* sebagai dukungan gerak *kiprahan: singgetan ogek lambung, lilingan gejikan, lilingan penthangan sampur, pondhongan kebyokan sampur, tumpang tali* dan berakhir Bta duduk *tebak bumi*, sedangkan A.Mj *tanjak gejik*. Implikatur dari Adegan Kasmaran yaitu Menakjingga sedang mabuk asmara terhadap Ratu Ayu Kencanawungu.

Babak 1.c. Adegan Pacak Baris Budalan

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Palaran Gambuh, laras pelog pathet nem* dan Penanda.

No	Penutur verbal	Teks verbal <i>Palaran Gambuh, laras pelog pathet nem</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	A.Mj	<i>Kabeh kawula ningsun,</i>	Seluruh prajuritku,	Asertif	<i>kawula ningsun</i>
2	Bta	<i>Timbalan dhuh sang prabu,</i>	Ada perintah sang raja,	Direktif	<i>timbalan</i>
3	A.Mj	<i>Brungkat kimpul,</i>	Seluruhnya berangkat,	Direktif	<i>brungkat</i>
4	Bta	<i>Tindak pundi,</i>	Kemana mau pergi,	Direktif	<i>tindak pundi</i>
5	A.Mj	<i>Ngluruk magut pupuh,</i>	Bersiaplah untuk maju perang,	Direktif	<i>Ngluruk magut</i>
6	Bta	<i>Baya kagalih sampun,</i>	Apakah sudah dipikirkan,	Direktif	<i>baya kagalih</i>
7	A.Mj	<i>Ajur mumur,</i>	Hancurkan,	Direktif	<i>ajur mumur</i>

8	Bta	<i>Dadya pupur,</i>	Hancur lebur,	Direktif	<i>dadya</i>
9	Vpi	<i>Baya tanna lyan kinardi,</i>	Apakah tidak ada yang dikerjakan,	Direktif	<i>tambanana branta</i>
10	Vpa	<i>Becik tumindak rahayu,</i>	Lebih baik berbuat keselamatan,	Direktif	<i>becik tumindak</i>
11	Vpa	<i>Wus dadya pepuntaningong.</i>	Sudah menjadi cita-citaku.	Komisif	<i>Dadya pepuntan ingong</i>

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Antawecana* dan Penanda

No	Penutur Verbal	Teks verbal <i>Antawecana</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	A.Mj	<i>Jurit !</i>	Jurit !	Direktif	tanda perintah !
2	A.Mj	<i>Dayun !</i>	Dayun !	Direktif	tanda perintah !
3	Dy	<i>Dawuh lurahe,</i>	Siap pimpinan,	Direktif	<i>dawuh</i>
4	A.Mj	<i>Dayun mara enggal mangarsi,</i>	Dayun segera mendekat,	Direktif	<i>enggal mangarsi</i>
5	A.Mj	<i>Panjenenganingsun arsa magut mring Majapahit,</i>	Saya hendak berontak Majapahit,	Direktif	<i>arsa magut</i>
6	A.Mj	<i>Kadipaten Blambangan ndak pasrahake marang kowe, Dayun,</i>	Kadipaten Blambangan saya serahkan anda Dayun,	Direktif	<i>ndak pasrahake kowe,</i>
7	A.Mj	<i>Lumaksana magita-gita tandya !</i>	segera berangkat !	Direktif	tanda perintah !
8	Bta	<i>Tandya !</i>	Segera !	Direktif	tanda perintah !
9	A.Mj	<i>Tandya !</i>	Segera !	Direktif	tanda perintah !
10	Bta	<i>Tandya !</i>	Segera !	Direktif	tanda perintah !
11	A.Mj	<i>Tandya !</i>	Segera !	Direktif	tanda perintah !
12	Bta	<i>Tandya !</i>	Segera !	Direktif	tanda perintah !

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) Adipati Menakjingga penutur verbal *Palaran Gambuh, laras pelog pathet nem* baris: 1, 3, 5 dan 7 dan sebagai mitra tutur baris: 2, 4, 6, 8, 9, 10 dan 11 merespon

dengan gerak; (2) Balatentara sebagai mitra tutur merespon dengan gerak baris: 1, 3, 5, 7, 9, 10 dan 11 dan sebagai penutur baris: 2, 4, 6 dan 8; (3) vokalis putri penutur baris: 9 dan vokalis putra penutur baris: 10 dan 11; (4) Menakjingga penutur verbal *Antawecana* baris: 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9 dan 11 dan sebagai mitra tutur baris: 3, 8, 10 dan 12 merespon gerak; (5) Dayun sebagai mitra tutur baris: 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11 dan 12 merespon gerak dan sebagai penutur baris: 2; (6) Balatentara sebagai mitra tutur baris: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9 dan 11 merespon gerak dan sebagai penutur baris: 8, 10, 12; dan (7) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: *pacak baris*. Tujuannya: menyiapkan seluruh balatentara Blambangan dan berangkat menyerang Majapahit. Identifikasi peran Menakjingga berkarakter tegas, semangat, garang dan cenderung antagonis. Dayun berkarakter bingung, semangat dan takut. Balatentara berkarakter gagah, tegas, lincah, semangat dan garang. Musik *Palaran Gambuh*, *laras pelog pathet nem* dan *Gangsaran 2* dibarengi garap musik perkusi: *gongseng* dan instrumen gamelan.

Presentasi pragmatik verbal A.Mj tuturan *Palaran Gambuh* baris 1 direspon Bta tuturan baris 2 dan gerak *jengkeng kambengan*, *onclang* mendekat A.Mj. Tuturan A.Mj baris 3 sambil gerak *lumaksana* menuju gawang depan dengan tangan *tawing* yang direspon Bta tuturan baris 4 dengan sigap gerak *mbalik*, *jengkeng* dan *onclang* mendekat A.Mj. Tuturan A.Mj baris 5, tangan menunjuk arah depan direspon Bta tuturan baris 6 dan gerak *jengkeng* dan *onclang* mendekat A.Mj. Tuturan A.Mj semakin keras dan garang baris 7 direspon Bta gerak *cancutan* sebagai tanda seluruh barisan siap berangkat. Sebelum berangkat A.Mj menyerahkan keamanan dan kekuasaan kepada Dy yang diungkapkan lewat *antawecana* baris 2, 4, 5 dan 6. Presentasi pragmatik verbal A.Mj *antawecana* baris 7 dengan gerak menapak maju dan tangan menunjuk kearah pojok kanan direspon Bta gerak menapak maju dan tangan menunjuk sambil mengucapkan baris 8. Ungkapan baris 9 diucapkan bersautan dan bergantian antara A.Mj dengan Bta baris 10, A.Mj mengungkapkan baris 11 direspon Bta baris 12 kemudian *onclang* dengan penuh enerjik sebagai gambaran semangat keberangkatan pemberontak. Implikatur Adegan *Pacak Baris Budalan* adalah Menakjingga beserta balatentara Blambangan berangkat memberontak kerajaan Majapahit.

Babak 2.a. Adegan Kadipaten Sinduran

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Sendhon Sastradatan*, laras *slendro pathet manyura* dan Penanda.

No	Penutur Verbal	Teks verbal <i>Sendhon Sastradatan</i> , laras <i>slendro pathet manyura</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	A.Sd	<i>Kagyat tansah ngranuhi,</i>	Diselimuti kekawatiran,	Ekspresif	<i>kagyat</i>
2	A.Sd	<i>Mulat retuning nagri,</i>	Waspada terhadap musuh negara,	Direktif	<i>mula</i>
3	A.Sd	<i>Uru Bisma nata kang dadya lajere,</i>	Adipati Menakjingga pemimpinnya,	Verdiktif	<i>kang dadya lajere</i>
4	A.Sd	<i>Tan lila lamun kalantur,</i>	Tidak boleh dibiarkan,	Ekspresif	<i>tan lila</i>
5	A.Sd	<i>Tanna pilih asih,</i>	Tidak membedakan satu dengan lainnya,	Direktif	<i>tanna pilih</i>
6	A.Sd	<i>Iku pantes sira anulada.</i>	Layak sebagai teladan.	Direktif	<i>sira anulada</i>

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) Adipati Sindura sebagai penutur verbal *Sendhon Sastradatan*, dan penyaji nonverbal gerak; (2) penari prajurit sebagai mitra tutur yang merespon dengan menyajikan gerak dan (3) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: nasihat dan perintah perang. Tujuannya: Sindura memberi nasihat dan perintah terhadap para prajurit untuk mewaspadahi musuh Majapahit yang dipimpin Uru Bisma (A.Mj) dari Blambangan. Identifikasi peran Sindura dengan karakter *alus cakrak* dan dua prajurit karakter *gagah madya*. Sindura menggunakan rias peran *alus* dan prajurit riasnya cenderung *gagah madya*. Busana Sindura beserta prajuritnya memakai *jarit parang ageng* desain *sandhatan* yang bagian kepala memakai *iket*. Musik menggunakan garap *Sendhon Sastradatan* laras *slendro pathet manyura* dengan irama pelan mengarah suasana tenang dan fokus.

Presentasi pragmatik verbal A.Sd tembang *Sendhon Sastradatan* baris 1 divisualkan P.Sr *srisik*, *trecetan* kemudian *jengkeng*, *tawing* yang disusul A.Sd *srisik*, *kebyokan* maju membelah kedua prajurit, *tanjak kalangkinantang* dengan menuturkan *Sendhon* baris 2 dan 3, dimaksudkan A.Sd memberi tahu kepada prajurit andalannya bahwa musuh negara harus dilawan. P.Sr tanggap dengan gerak *ukel karna*, berdiri memutar *mbalik* dengan *kambengan* mengisyaratkan bahwa P.Sr siap untuk melawan. Perintah A.Sd selanjutnya lebih ditegaskan pada baris 4 dan 5 yang dimaksudkan untuk segera menumpas dan jangan membeda-bedakan,

itu yang terbaik dan layak diteladani seperti tersurat pada baris 6. Secara nonverbal dipresentasikan A.Sd dengan gerak *kebyokan mbalik, engkrang, tawing* yang direspon P.Sr gerak *jengkeng* saling menyusul mendekati A.Sd, kemudian *srisik* mengitarinya dan berjajar posisi garis pojok kanan untuk menyatukan tekad. Implikatur Adegan Kadipaten Sinduran bahwa Adipati Sindura beserta seluruh prajurit telah siap untuk menumpas pemberontakan Adipati Menakjingga dari Blambangan.

Babak 2.b. Adegan Kadipaten Tuban

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Pathetan laras slendro pathet manyura Ngelik* dan Penanda.

No	Penutur verbal	Teks verbal <i>Pathetan, laras slendro pathet manyura Ngelik</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	Vpa & Vpi	<i>Sahiyeg saeka praya,</i>	Sepakat bersatu padu,	Asertif	<i>saeka praya</i>
2	Vpa & Vpi	<i>Ngudi kamulyan nuswa,</i>	Demi kemakmuran, kedaulatan wilayah,	Asertif	<i>kamulyan</i>
3	Vpa & Vpi	<i>Bangsa mrih teguh santosa,</i>	Bangsa agar menjadi kuat,	Asertif	<i>teguh santosa</i>
4	Vpa & Vpi	<i>Mewah kuncaraning praja, O.....</i>	Beserta terkenalanya kerajaan.	Asertif	<i>kuncaraning praja</i>

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) Vpa & Vpi sebagai penutur verbal; (2) Adipati Ranggalawe dan Dewi Banowati istrinya mitra tutur yang merespon dengan menyajikan gerak nonverbal dan (3) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: persatuan. Tujuannya: menyatukan tekad untuk menjaga kedaulatan wilayah, bangsa dan negara. Identifikasi peran, Ranggalawe berkarakter *dugangan* yang menggambarkan watak dan sikap serta perilaku peran gagah yang tenang, tegas dan berwibawa. Dewi Banowati berkarakter putri *lanyap*, gerakanya cenderung cepat, gesit, dinamis, volume gerakanya kecil, pandangan mata tajam, gerak kepala cenderung cepat dan lebih leluasa, jiwa dan tampilannya cenderung lincah. Rias A.Rw bercorak gagah, sedangkan D.Bn menggunakan rias putri cenderung *lanyap* dengan dukungan garis-garis yang tajam. Busana yang dipakai A.Rw yaitu perpaduan *jarit wiron modang* dan *lereng barong* putih, membawa senjata keris dan pedang sedangkan bagian kepala memakai iket. D.Bn memakai *jarit samparan lereng tanggung* yang dipadu *jarit modang* biru

sebagai *mekak*, *kalung* dan *gelung tekuk sinubal* bunga melati. Musiknya *Pathetan laras slendro pathet manyura Ngelik*.

Ekspresi pragmatik verbal Vpa & Vpi bertutur *Pathetan laras slendro pathet manyura Ngelik*, baris 1, direspon A.Rw dengan gerak jalan mengikuti istri kemudian *junjungan*, *jomplangan*, *junjungan* kiri yang diikuti D.Bn gerak *sindhetan*, *penthangan* kanan *glebagan* dan jalan mundur memisah. Baris 2, suasana mulai serius A.Rw *lumaksana* mendekati D.Bn yang *srisik mundur* dan *ridong sampur* tampak kurang tanggap. Baris 3 dan 4 diekspresikan D.Bn yang menaruh perhatian dengan gerak *glebagan*, *srisik penthangan* maju-mundur lalu mendekati A.Rw yang berusaha ke tengah dengan *lumaksana* dan *tanjak*. Implikatur adegan Kadipaten Tuban adalah bentuk penyatuan niat untuk membulatkan tekad sebagai keluarga senopati.

Babak 2.c. Adegan Pertemuan Utusan Ratu dengan Para Adipati

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Palaran Kinanthi*, *laras slendro pathet manyura* dan Pemarkah.

No	Penutur Verbal	Teks verbal <i>Palaran Kinanthi</i> , <i>laras slendro pathet manyura</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	LK & LS	<i>Kanjeng paman kalihipun,</i>	Paman Berdua,	Asertif	<i>kanjeng paman</i>
2	LK & LS	<i>Mundhi dhawuhe sang gusti,</i>	Perintah dari Ratu,	Direktif	<i>mundhi dhawuhe</i>
3	LK & LS	<i>Paduka mugi parenga,</i>	Anda semoga berkenan,	Direktif	<i>mugi parenga</i>
4	LK & LS	<i>Nyantosani Majapahit,</i>	Memperkuat Majapahit,	Direktif	<i>nyantosani</i>
5	LK & LS	<i>Tan ana kang mangga puliha,</i>	Tidak ada yang mampu menandingi,	Verdiktif	<i>tan ana</i>
6	LK & LS	<i>Tandhing Minakjingga yekti.</i>	Melawan kesaktian Menakjingga.	Verdiktif	<i>Menakjingga yekti</i>

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) Layang Kunitir & Layang Seta sebagai penutur verbal *Palaran Kinanthi*; (2) A.Rw dan D.Bn istrinya mitra tutur yang merespon dengan gerak; (3) A.Sd beserta P.Sr mitra tutur yang merespon dengan gerak dan (4) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: perintah Ratu. Tujuannya: Ratu Kencana

Wungu menghendaki A.Sd dan A.Rw menumpas pemberontak kerajaan Majapahit. Identifikasi peran, LK & LS merupakan kakak beradik putra patih Logender dari Majapahit. Karakteristik LK & LS adalah *dugangan agal* yang watak dan sikap serta perilaku peran gagah yang lincah, dinamis dan progres. Rias yang digunakan gagah cenderung dengan garis-garis tajam dan tegas. Busana yang dipakai *jarit lereng tanggung* dengan desain *wiron sandhatan*, *keris* dan bagian kepala *iketan*. Musik *Lancaran Kinanti*, *laras slendro pathet* dan *Palaran Kinanthi*, *laras slendro pathet manyura*.

Presentasi tindakan pragmatiknya LK & LS gerak *srisik*, *tanjak* saling komunikasi, *nyabet*, *jengkengan* untuk LK menghadap A.Sd, sedangkan LS menghadap A.Rw. Aktualisasi tuturan *Palaran Kinanthi* baris 1 dan 2 dipresentasikan LK *jengkengan* dan A.Sd berdiri dengan gerak bersama *sidangan sampir*, LS *jengkengan*, *tangan ngrekatha trap dada* mendekat A.Rw yang merespon dengan *tanjak*, ulap-ulap tawing dan D.Bn *srisik* mengitari LS dan A.Rw yang mulai khawatir. Tuturan pragmatik baris 3 dan 4 direspon A.Sd dengan *kebyokan*, *kipat srisik* mendekati A.Rw gerak bersama dengan *tanjak bapang hoyogan*, *kalangkinantang hoyogan*. Baris 5 presentasi ekspresinya A.Rw maju *tanjak bapang penthangen*, *onclangan* putar menuju gawang sentral *tanjak tancep* yang dibarengi A.Sd *tanjak bapang wangkingan*. Sedangkan LS dan LK bersama dengan P.Sr gerak *sidangan sampir hoyogan* kemudian berpisah, P.Sr ke belakang. Tuturan baris 6, tindakan ekspresinya A.Rw *onclangan* putar menuju gawang sentral *tanjak tancep*, A.Sd menuju belakang bersama P.Sr gerak *jengkengan*. Gambaran visualnya adalah untuk memperlihatkan adanya kebulatan tekad A.Sd dan A.Rw. Implikatur Adegan Pertemuan Utusan Ratu dengan Para Adipati adalah kebulatan tekad dan kesetiyaan para Adipati untuk membela dan menumpas pemberontak Majapahit.

Babak 2.d. Adegan Adipati Ranggalawe Krodha

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Ada-ada Pelog* dan Penanda.

No	Penutur Verbal	Teks verbal <i>Ada-ada Pelog</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	Vpa	<i>Sigra cancut taliwanda,</i>	Segera mempersiapkan,	Asertif	<i>sigra cancut</i>
2	Vpa	<i>Sang dipati Ranggalawe,</i>	Adipati Ranggalawe,	Asertif	<i>dipati Ranggalawe</i>
3	Vpa	<i>Tandang krodha, gya jumangkah.</i>	Siap bergerak, segera berangkat.	Asertif	<i>gya jumangkah</i>

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Palaran Durma Miring* dan Penanda.

No	Penutur Verbal	Teks verbal <i>Palaran Durma Miring</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	D.Bn	<i>Dhuh pangeran baya tan welas rayinta,</i>	Wahai kakanda, apakah tidak kasihan adinda,	Ekspresif	<i>baya tan welas</i>
2	D.Bn	<i>Teka tega nilar anis,</i>	Tega meninggalkan adinda,	Ekspresif	<i>tega nilar anis</i>
3	A.Rw	<i>Nimas ywa suwala,</i>	Adinda jangan menolak,	Direktif	<i>ywa suwala</i>
4	A.Rw	<i>Ingsun labuh nagara,</i>	Kakanda hendak berbakti negara,	Asertif	<i>labuh nagara</i>
5	D.Bn	<i>Sungkem puji humiring,</i>	Doa adinda bersamamu kanda,	Ekspresif	<i>puji humiring</i>
6	D.Bn	<i>Tansah yuwana,</i>	Semoga selalu selamat,	Direktif	<i>tansah yuwana</i>
7	A.Rw	<i>Gusti tansah mayungi.</i>	Tuhan selalu melindungi.	Direktif	<i>tansah mayungi</i>

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) Vpa penutur verbal *Ada-ada Pelog* dan A.Rw dan D.Bn mitra tutur yang merespon gerak; (2) D.Bn sebagai presentasi pragmatik nonverbal dan penutur verbal *Palaran Durma Miring*, baris: 1, 2, 5, 6 dan bertindak sebagai mitra tutur, baris: 3, 4 dan 7; (3) A.Rw sebagai mitra tutur merespon gerak pada baris: 1, 2, 5 dan 6 dan bertindak penutur pragmatik verbal *Palaran Durma Miring*, baris: 3, 4 dan 7; (3) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: semangat perjuangan dan doa. Tujuannya: dukungan moral dan spiritual bagi senopati A.Rw. Identifikasi peran, A.Rw karakternya tanggungjawab, setia, semangat, percaya diri, tekadnya bulat, berserah pada Yang Maha Kuasa demi kedaulatan nusa, bangsa dan negara. D.Bn karakter seorang istri yang setia, tanggap dan ikhlas melepas A.Rw menunaikan kewajiban senopati membela negara. Musik *Srepek Yogja, Ada-ada Pelog, Sampak Kinanthi, laras slendo pathet Manyura* dan *Palaran Durma Miring*.

Ekspresi pragmatik verbal Vpa *Ada-ada Pelog*, baris: 1, 2 dan 3, diekspresikan secara nonverbal A.Rw dengan gerak *capengan: tangkepan kelat bahu, singsetan sabuk, singsetan mustaka* dan dilanjutkan *onclang* menghadap belakang *tanjak tancep*. D.Bn merespon dengan gerak *srisik* mendekat A.Rw, *srisik* mundur *nyabet, penthangan, ngancap* bersama utusan Ratu dan *srisik* kembali menghadap A.Rw. Gambaran yang dapat diserap adalah semangat dan

percaya diri A.Rw untuk mampu menumpas pemberontak kerajaan. Sementara D.Bn merasa khawatir akan keselamatan A.Rw suaminya.

Presentasi verbal D.Bn menuturkan *Palaran Durma Miring*, baris 1, dan 2 dengan menghadap A.Rw turun duduk dengan pelan-pelan gerak *jengkengan*, *miwir sampur* kiri, *penthangan* kanan dilanjutkan *nyandhet*, berdiri mundur pelan tangan *ngrekatha trap puser* kemudian *mbalik srisik* mengambil senjata pedang. Gambaran adegan D.Bn mencoba meminta perhatian A.Rw. Respon A.Rw *mbalik* melihat D.Bn dan mendekati dengan gerak *jengkengan* duduk *tawing*, berdiri *tanjak* kiri dan bertutur baris 3 dan 4 dengan gerak *penthangan*, *tawing* kiri dimaksudkan A.Rw agar D.Bn memahami tugas dan kewajiban seorang senopati berjuang demi negara. D.Bn tanggap sebagai istri seorang senopati, bertutur baris 5 dengan membawa senjata pedang gerak *srisik*, *lumaksana*, *singget*, *srisik* *putar jengkeng* duduk dengan pelan, untuk menggambarkan dukungan D.Bn dengan setia menyerahkan pedang terhadap A.Rw yang diikuti dengan doa keselamatan yang tersurat pada baris 6. A.Rw merespon dengan tuturan baris 7 dan gerak *jengkeng* turun dengan segera menghampiri D.Bn menerima pedang yang kemudian keduanya berdiri. D.Bn menghantarkan A.Rw menuju Majapahit dengan jalan pelan kemudian berpisah A.Rw berangkat dengan gerak *onclangan*, sedangkan D.Bn mundur *srisik*. Implikatur Adegan Adipati Ranggalawe *Krodha* adalah semangat dan kebulatan tekad Adipati Ranggalawe membela Majapahit.

Babak 3. Adegan Adipati Sindura Mangsah Yuda

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Palaran Dandhanggula*, *laras slendo pathet manyuro* dan Penanda.

No	Penutur Verbal	Teks verbal <i>Palaran Dandhanggula</i> , <i>laras slendo pathet manyuro</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	A.Mj	<i>Waspadakno yen sira ngupadi,</i>	Lihatlah jika mau mencari,	Direktif	<i>waspadakno</i>
2	A.Mj	<i>Hiya iki dipati Blambangan,</i>	Ini Adipati Blambangan,	Asertif	<i>iki dipati Blambangan</i>
3	A.Mj	<i>Wus katon ngaglah ing kene,</i>	Sudah siap disini,	Asertif	<i>ngaglah ing kene</i>
4	A.Sd	<i>Mbondhan datanpa ratu</i>	Wahai pemberontak,	Verdiktif	<i>mbondhan datanpa ratu</i>
5	A.Sd	<i>Patrapira tuhu njemberi</i>	Tindakanmu tidak pantas,	Verdiktif	<i>tuhu njemberi</i>

6	A.Sd	<i>Tan pantes ingapura</i>	Tidak layak diampuni,	Verdiktif	<i>tan pantes</i>
7	A.Sd	<i>Kudu prapteng lampus</i>	Harus dibunuh,	Direktif	<i>kudu</i>
8	A.Mj	<i>Sura mrata jaya mrata,</i>	Pemberani, jaya di medan perang,	Ekspresif	<i>jaya mrata</i>
9	A.Mj	<i>Heh Sindura majua sakethi wuri</i>	Wahai Sindura maju beserta seluruh prajuritmu,	Direktif	<i>majua</i>
10	A.Mj	<i>Mangsa nggandra sepira.</i>	Tidak akan pernah menang.	Verdiktif	<i>mangsa nggandra</i>

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) A.Mj sebagai presentasi pragmatik nonverbal dan penutur verbal *Palaran Dandhanggula*, *laras slendo pathet manyuro*, baris: 1, 2, 3, 8, 9 dan 10 dan bertindak sebagai mitra tutur, baris: 4, 5, 6 dan 7 yang merespon dengan gerak; (2) A.Sd sebagai mitra tutur merespon dengan gerak pada baris: 1, 2, 3, 8, 9, 10 dan sebagai presentasi pragmatik nonverbal dan penutur verbal *Palaran Dandhanggula*, baris: 4, 5, 6 dan 7; (3) Bta Menakjingga dan P.Sr sebagai mitra tutur merespon dengan gerak; (4) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: perang. Tujuannya: A.Sd beserta P.Sr melawan pemberontakan A.Mj didukung Bta. Identifikasi peran, A.Mj tampak garang, marah dan sombong, sedangkan A.Sd berkarakter marah, tegas dan percaya diri. Musik *Srepeg Yogja*, *Palaran Dandhanggula*, *laras slendo pathet manyuro*, *Srepeg Dandhanggula* dan *Sampak*, *laras slendo pathet manyuro*.

Presentasi tindakan nonverbal gerak A.Sd beserta P.Sr *lumaksana kalangkinantang*, *srisik* memutar menuju posisi pojok kanan depan *tanjak tancep*, A.Sd membelakangi prajurit *tanjak tawing*, datang A.Mj beserta Bta dengan presentasi gerak *onclangan*, *tanjak* kiri *tantangan* didukung musik *Srepeg Yogja*. Ekspresi A.Mj sebagai penutur *Palaran Dandhanggula* baris 1, 2, dan 3 dengan gerak *penthangan* kiri, *ingset* mundur, *ulap brengos*, *ngglebak* menghapap pojok kiri membelakangi musuh. A.Sd merespon gerak *kebyokan*, *tanjak bapang*, mendekat A.Mj *tanjak* kanan *tawing* di belakangnya. Bta Menakjingga gerak *kambeng hoyogan*, *nebak onclangan* menuju pojok kanan depan *tanjak* kanan, sedangkan P.Sr *ngglebak onclangan*, *srisik* mundur menuju pojok kiri belakang *tanjak*. Pada musik *Srepeg Dandhanggula*, tindakan pragmatik A.Mj dengan gerak *mbalik onclang mukul*, *mutar mbalik tanjak ngunus keris* direspon A.Sd *mbalik onclang mutar mbalik tanjak ngunus keris*, keduanya perang dengan tusukan keris. Perang antara Bta dengan P.Sr dipresentasikan dengan gerak *ingsetan*, *onclang mukul*, *tangkisan* dilanjutkan *perang campuh jeblosan*.

Ekspresi pragmatik verbal A.Sd bertutur, baris baris: 4, 5, 6 dan 7 dengan presentasi gerak *jengkeng mandhe keris*, *pentangan* kiri berdiri kemudian *sekarang engkrang* direspon A.Mj dengan *mandhe keris*, maju membelah pasukan prajurit, *tusukan mbalik tanjak* kanan. Respon kedua kelompok prajurit *kambeng oyak-oyakan*, *hoyogan*, dan *onclangan ayun jeblosan*. Tindakan pragmatik bagian musik *Srepeg Dandhanggula* yang kedua, A.Mj dan A.Sd perang keris terjadi *trek keris* pada posisi garis pojok kanan, A.Mj tertusuk keris mundur dan diburu A.Sd. Kedua kelompok prajurit *terjadi ayun-ayunan*, Bta Menakjingga *onclangan mutar* menuju posisi tengah depan, sedangkan P.Sr *nyabet*, *srisk* menuju posisi belakang.

Ekspresi verbal A.Mj, baris 8, 9 dan 10 dengan presentasi gerak *lumaksana* maju menembus pasukannya yang diikuti A.Sd kemudian terjadi *ayun-ayunan mande keris*, *tusukan ruket*, dan *tusukan onclangan*. Bta Menakjingga *tanjak* membelakangi penonton, *trecetan* saling berlawanan arah, *onclangan mukul*, *ngglebak trecet taweng* menuju gawang belakang *campuh perang* dengan P.Sr. Perang bagian akhir didukung musik *Sampak*, presentasi tindakan pragmatiknya A.Sd tertusuk keris mundur, Bta Menakjingga menggulung P.Sr dengan *onclangan*, datang LS & LK hendak membantu A.Sd dan diserang A.Mj lari tunggang langgang. Impikatur Adegan Adipati Sindura Mangsah Yuda adalah kekalahan Majapahit dibawah Senopati Sindura.

Babak 4.a. Adegan Kerajaan Majapahit

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Ketawang Mijil*, *laras pelog pathet barang* dan Penanda.

No	Penutur Verbal	Teks verbal <i>Ketawang Mijil</i> , <i>laras pelog pathet barang</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	Vpi & Vpa	<i>Dhedhep tidhem sangyangning sumiwi,</i>	Diam, sedih, kalut seluruhnya di kerajaan,	Asertif	<i>dhedhep tidhem</i>
2	Vpi & Vpa	<i>Panyiptaning batos,</i>	Suara dalam hati,	Ekspresif	<i>panyiptaning batos</i>
3	Vpi & Vpa	<i>Kadipundi pinurih bisane,</i>	Bagaimana solusinya,	Asertif	<i>pinurih bisane</i>
4	Vpi & Vpa	<i>Enggal antuk wewenganing Widhi,</i>	Segera mendapat jalan keluar dari Tuhan,	Direktif	<i>enggal antuk</i>
5	Vpi & Vpa	<i>Amberat dhuh kingkin,</i>	Menghapus kesedihan,	Ekspresif	<i>dhuh kingkin</i>

6	Vpi & Vpa	<i>Lir kasaput mendhung,</i>	Bagaikan tertutup awan,	Asertif	<i>lir kasaput mendhung</i>
7	Vpi & Vpa	<i>Ambelasah lir babatan pacing,</i>	Banyak korban perang,	Asertif	<i>lir babatan pacing</i>
8	Vpi & Vpa	<i>Pra wadya kang kasor,</i>	Prajurit yang kalah,	Asertif	<i>wadya kang kasor</i>
9	Vpi & Vpa	<i>Karya giris anjegrig wulune,</i>	Membuat bulu kuduk berdiri,	Asertif	<i>karya giris</i>
10	Vpi & Vpa	<i>Kang umiyat manahe samenir,</i>	Bagi orang yang berhati kecil,	Asertif	<i>manahe samenir</i>
11	Vpi & Vpa	<i>Mung pasrah Hyang Widhi,</i>	Berserah diri kepada Tuhan,	Ekspresif	<i>pasrah</i>
12	Vpi & Vpa	<i>Paran gesangipun.</i>	Kemana kehidupannya.	Ekspresif	<i>paran gesangipun</i>

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) Vpi & Vpa penutur verbal *Ketawang Mijil, laras pelog pathet barang*; (2) R.KW beserta Bdy sebagai mitra tutur merespon dengan gerak; (3) A.Rw, LS dan LK sebagai mitra tutur merespon dengan gerak; (4) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: suasana prihatin. Tujuannya: mencari solusi demi kedaulatan Majapahit. Identifikasi peran: R.KW karakter putri *luruh*, anggun, berwibawa, dan tegas. Bdy karakter putri *luruh* dan anggun. Rias yang digunakan seluruh penari bercorak putri cantik dan *gelung tekuk alit* yang untuk putri Bdy diberi satu *cundhuk mentul*, sedangkan R.KW dibagian *gelung sinembol rumbai*. Busana R.KW memakai *jarit lereng barong* putih dipadu *jarit modang* ungu yang didesain *dodot alit* dan tujuh penari Bdy memakai *jarit lereng tanggung* dipadu kain *cinde* dengan desain *sabukwala* serta ditali dengan sampur. Musik *Pathetan Onengan, laras pelog pathet barang, Ketawang Mijil, laras pelog pathet barang* dan *Srepeg, laras pelog pathet barang*.

Pada musik *Pathetan Onengan*, ekspresi tindakan pragmatik dua Bdy gerak *srisik menthang sampur* bersama, berhenti memisah *srisik asta nekuk* mundur, *srisik* maju menyatu *srisik menthang* menghampiri R.KW beserta lima Bdy yang gerak *lumaksana, ngglebak, penthang* dan *kengser* yang menggambarkan kebingungan dalam kerajaan didukung musik *Pathetan Onengan*. Presentasi verbal baris 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 menggambarkan kerajaan dilanda suasana sedih dan prihatin, diekspresikan seluruh penari gerak *ngembat penthang, sindhet, srisik, sekaran laras ridong encotan, ridong munjuk* dan *lampah miring penthang*. Suasana

menjadi tegang dan mencekam dipresentasikan verbal baris 7, 8 dan 9 yang direspon penari gerak *srisik*, *sekar ukel karna glebakan*, *srisik mundur* membuka jalan datang A.Rw. Suasana menjadi sepi, terdiam ditandai hadirnya A.Rw gerak *ulap-ulap tawing*, *tranjalan jengkeng* menghadap menghadurkan sembah R.KW merespon *srisik* mendekat *rimong penthangan kiri* diikuti Bdy *rimong penthangan*, *kebyokan sampur* kiri memutar, *srisik* menuju posisi kerucut berpasangan *jengkengan*, *ulap waspa* dan *asta nekuk trap dada*.

Suasana semakin memudar menjadi lebih tenang, pasrah dan muncul semangat baru tersirat pada tuturan verbal baris 10, 11 dan 12 yang lantunkan dengan pelan kemudian semakin meningkat keras dan dinamis, direspon R.KW *kengser*, *usap waspa*, *menthang asta* di depan A.Rw yang *jengkeng*, *taweng menthang asta tengen*. Suasana mulai tegang dengan perubahan musik *Srepeg*, datang LS & LK dimaksudkan memberi kabar kekalahan A.Sd. Bdy berdiri *srisik* menuju posisi kanan dan kiri A.Rw yang berdiri tegak *tanjak* di gawang tengah dengan duduk *jengkeng*, R.KW berdiri di depan Ranggalawe, sedangkan LS & LK *srisik kebyok sampur* menuju gawang belakang. Implikatur Adegan kerajaan Majapahit adalah keprihatinan Ratu Kencana Wungu yang mulai bangkit dan semangat dengan hadirnya Adipati Ranggalawe.

Babak 4.b. Adegan Penobatan Senopati Ranggalawe

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Sekar Durma*, *laras pelog pathet barang* dan Penanda.

No	Penutur Verbal	Teks verbal <i>Sekar Durma</i> , <i>laras pelog pathet barang</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	Vpi	<i>Ngadeg njegreg pindha tugu Sinukarta,</i>	Berdiri tegak, bagaikan tugu Sinukarta,	Asertif	<i>ngadeg njegreg</i>
2	Vpi	<i>Sapandurat datan musek,</i>	Tidak bergerak,	Asertif	<i>datan musek</i>
3	Vpi	<i>Enget ing palagan,</i>	Teringat di medan perang,	Direktif	<i>enget</i>
4	Vpi	<i>Keh wadya kang kasoran,</i>	Banyak prajurit yang menderita kalah,	Asertif	<i>wadya kang kasoran</i>
5	Vpi	<i>Gya dhawuh sang Ratu riris,</i>	Segera ratu Kencana Wungu perintah,	Direktif	<i>dhawuh</i>
6	R.KW	<i>Njeng paman Rangga,</i>	Paman Ranggalawe,	Asertif	<i>paman Rangga</i>

7	R.KW	<i>Madega senopati.</i>	Majulah sebagai senopati.	Performatif	<i>madega senopati</i>
---	------	-------------------------	---------------------------	-------------	------------------------

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) Vpi penutur verbal *Sekar Durma, laras pelog pathet barang* baris 1-5; (2) R.KW penutur baris 6, 7 dan mitra tutur baris 1-5 merespon dengan gerak; (3) Bdy, A.Rw, LS dn LK sebagai mitra tutur merespon dengan gerak (4) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: penobatan senopati. Tujuannya: menumpas pemberotak Majapahit. Identifikasi peran: R.KW karakter berwibawa, semangat dan tegas. A.Rw karakter tegas, semangat dan agung. LS dan LK karakter *gagah dugaan agal* yang cenderung lincah dan dinamis. Musik *Sekar Durma, laras pelog pathet barang* dan *Ladrang Rog-rog Asem, laras pelog pathet barang*.

Presentasi pragmatik Vpi *Sekar Durma, laras pelog pathet barang* baris 1-5 direspon R.KW dengan gerak kedua tangan menengadah ke atas yang dibarengi duduk pelan-pelan dan menyembah diikuti seluruh Bdy, LS dan LK, sedangkan A.Rw berdiri tegak *sampir sampur tanjak* kiri. Ekspresi verbal R.KW baris 6 dan 7 dengan gerak *mayuk ngiwa-nengen, ngglebak penthang asta kiwa, ngglebak penthang asta tengen* direspon A.Rw gerak *jomplangan, lumaksana, jengkengan* dan *sembahan*. Musik *Ladrang Rog-rog Asem, laras pelog pathet barang*, Bdy, LS dan LK berdiri sebagai penghormatan senopati. R.KW *srisik* mengitari A.Rw kemudian secara simbolis mengalungi bunga sebagai penobatan senopati A.Rw dengan gerak *cundhuk* bahu kanan-kiri, mundur *srisik* diikuti Bdy, LS dan LK. Implikatur Adegan Penobatan Senopati Ranggalawe adalah tanggungjawab Senopati Ranggalawe menegaskan kedaulatan Majapahit.

Babak 5. a. Adegan Perang Brubuh

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Sekar Asmarandana, laras pelog pathet barang* dan Penanda.

No	Penutur verbal	Teks verbal <i>Sekar Asmarandana, laras pelog pathet barang</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	Vpa	<i>Wus samya acampuh jurit,</i>	Telah terjadi perang besar,	Asertif	<i>acampuh jurit</i>
2	Vpa	<i>Kalihnya sami toh nyawa,</i>	Kedua belah pihak bertaruh nyawa,	Asertif	<i>sami toh nyawa</i>

3	Vpa	<i>Kasektenira kenetog,</i>	Saling mengadu seluruh kekuatan,	Asertif	<i>kasektenira kenetog</i>
4	Vpa	<i>Sarwi amundhi sanjata,</i>	Dengan menggunakan senjata,	Asertif	<i>amundhi sanjata</i>
5	Vpa	<i>Tumbak, pedhang, trisula,</i>	Tombak, pedang, tombak bermata tiga,	Asertif	<i>tumbak, pedhang, trisula</i>
6	Vpa	<i>Bindhi wangkingan den unus,</i>	Gada, keris terhunus,	Asertif	<i>wangkingan den unus</i>
7	Vpa	<i>Karya miris kang tumingal.</i>	Membuat ketakutan, kecemasan yang melihat.	Asertif	<i>miris kang tumingal</i>

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) Vpa penutur verbal *Sekar Asmarandana, laras pelog pathet barang*; (2) A.Rw sebagai mitra tutur merespon dengan gerak (3) Bta Blambangan sebagai mitra tutur merespon dengan gerak; (4) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: perang brubuh. Tujuannya: menumpas pemberotak kerajaan Majapahit. Identifikasi peran: A.Rw berkarakter tegas, sigap, semangat dan berwibawa. Bta Blambangan karakternya garang dan marah. Musik *Lancaran Bindri* dan *Sekar Asmarandana, laras pelog pathet barang*.

Presentasi pragmatik verbal vokalis putra *Sekar Asmarandana* baris 1-7, direspon A.Rw dengan gerak melawan Bta Blambangan dengan gerak *ayun-ayunan*. Semangat A.Rw semakin membara diekspresikan *onclang nggulung, mukul onclangan, ngrodha hoyogan, trecetan*. Kesaktian A.Rw difokuskan, Bta *mukul ngglebak, adu raga* kemudian hancur berserakan disekitar A.Rw. Implikatur Adegan Perang Brubuh adalah Kemenangan Senopati Ranggalawe.

Babak 5.b. Adegan Perang Ageng

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Antawecana* A.Mj dengan A.Rw dan Penanda.

No	Penutur Verbal	Teks verbal <i>Antawecana</i> A.Mj dengan A.Rw	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	A.Mj	<i>Paman Rangga, aja sira ngucireng ngayuda, maju ijen</i>	Paman Ranggalawe, jangan meninggalkan perang, maju perang	Direktif	<i>aja sira ngucireng ngayuda</i>

		<i>ing pabaratan. Iki prabu Uru Bisma.</i>	sendiri. Tandingi Adipati Menakjingga.		
2	A.Mj	<i>Dayun ingsun maju palagan.</i>	Dayun (pembantu Menakjingga) saya maju di medan perang.	Asertif	<i>ingsun maju palagan</i>
3	A.Rw	<i>Menakjingga aja sira kumalungkung, iki tetungguling senopati Majapahit.</i>	Menakjingga, jangan engkau sombong, tandingi saya senopati utama dari Majapahit.	Direktif	<i>aja sira kumalungkung</i>
4	A.Mj	<i>Paman, paman Rangga sira tankuwawa, sira tankuwasa, lancang pangucapmu ing payudan.</i>	Paman, paman Ranggalawe engkau tidak kuat, engkau tidak kuasa, besar mulutmu di medan perang.	Verdiktif	<i>sira tankuwawa, sira tankuwasa</i>
5	A.Mj	<i>Iki dipati Blambangan, Majapahit sun gawe karang abang.</i>	Saya Adipati Blambangan akan membuat kerajaan Majapahit menjadi hancur lebur.	Komisif	<i>sun gawe karang abang</i>
6	A.Mj	<i>Hamuk-hamuk sura mrata jaya mrata, sirna marga layu, layu marga sirna.</i>	Tandingi kekuatan saya, kesaktian saya, kubunuh engkau.	Ekspresif	<i>hamuk-hamuk sura mrata</i>

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks Sekar Dhandhanggula, laras pelog pathet barang dan Penanda.

No	Penutur Verbal	Teks verbal Sekar Dhandhanggula, laras pelog pathet barang	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	Vpa	<i>Mbantheng tatu risang senopati,</i>	Bagaikan Banteng marah perangnya Senopati,	Asertif	<i>mbantheng tatu</i>
2	Vpa	<i>Ranggalawe denya mangsah perang,</i>	Perangnya Ranggalawe,	Asertif	<i>denya mangsah perang</i>
3	Vpa	<i>Sengkut dres mijil kang riwe,</i>	Lincih sehingga banyak keluar keringat,	Asertif	<i>sengkut</i>
4	Vpa	<i>Nadyan karoban mungsuh,</i>	Sekalipun terdesak musuh,	Asertif	<i>karoban</i>
5	Vpa	<i>Datan mundur sapecak ugi,...</i>	Tidak mundur sejengkal,....	Asertif	<i>datan mundur</i>

Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada Teks *Ada-ada, laras pelog pathet barang* dan Penanda.

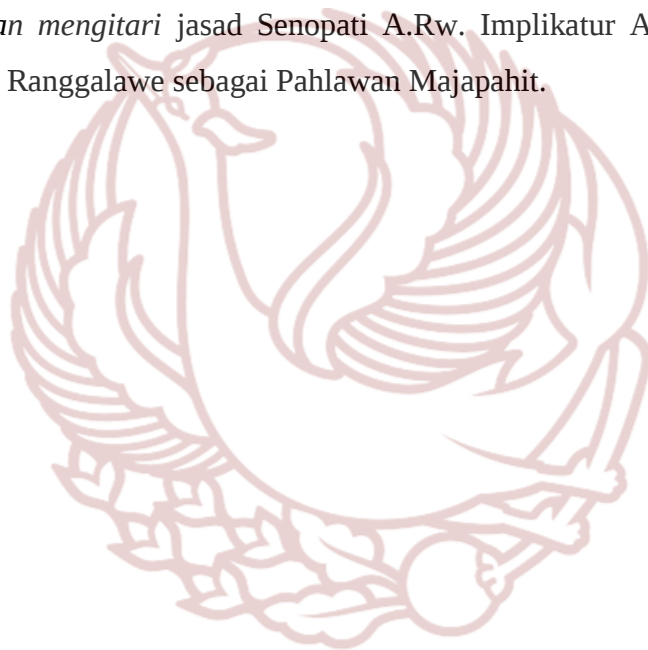
No	Penutur Verbal	Teks verbal <i>Ada-ada, laras pelog pathet barang</i>	Terjemahan	Jenis-jenis TT	Penanda
1	Vpa	<i>Bumi gonjing gora mawalikan,</i>	Bumi bergerak dihempas gempa,	Asertif	<i>Bumi gonjing</i>
2	Vpa	<i>Sindhung riwut magenturan,</i>	Halilintar menggelegar saling benturan,	Asertif	<i>Sindhung riwut magenturan</i>
3	Vpa	<i>Kocak mawatu gelap, O.....</i>	Berhamburan menjadi gelap.	Asertif	<i>mawatu gelap</i>

Identifikasi latar.

Peserta tutur: (1) A.Mj penutur verbal *Antawecana* baris: 1, 2, 4, 5, 6 dan sebagai mitra tutur baris: 3 ; (2) A.Rw mitra tutur baris: 1, 2, 4, 5, 6 dan penutur baris: 3; (3) Vpa penutur verbal *Dhandhanggula, laras pelog pathet barang* baris 1, 2, 3, 4 dan 5, A.Mj dan A.Rw sebagai mitra tutur merespon gerak perangan; (4) Vpa penutur verbal *Ada-ada, laras pelog pathet barang* baris 1, 2 dan 3; (5) R.KW, Bdy dan A.Mj sebagai mitra tutur merespon gerak; (5) audien adalah masyarakat penghayat bertindak sebagai mitra tutur. Tema: Senopati Ranggalawe Gugur. Tujuannya: menumpas pemberotak A.Mj beserta Bta. Identifikasi peran: A.Rw berkarakter tegas dan heroik. A.Mj berkarakter marah, sombong, meremehkan dan sakti. Musik *Kodhok Ngorek, Dhandhanggula, laras pelog pathet barang, Sampak Galong* dan *Ada-ada, laras pelog pathet barang*. Presentasi pragmatik verbal *Antawecana* A.Mj baris 1 dan 2 dengan gerak *tanjak* kiri, *asta penthangan* menantang kemudian *ingsetan mundur* membelakangi musuh dengan tertawa nada melecehkan. A.Rw dengan tegas merespon dengan tuturan baris 3 sambil melangkah maju *junjungan* dan *asta penthangan* menantang. Kemarahan A.Mj memuncak diekspresikan dengan tuturan verbal baris 4, 5 dan 6 dengan tindakan pragmatiknya A.Mj gerak *jengkeng*, berdiri maju-mundur sambil tangannya menantang yang direspon A.Rw terjadi *adu lawan*.

Presentasi pragmatik verbal Vpa *Dhandhanggula, laras pelog pathet barang* baris 1, 2 dan 3 direspon A.Rw dan A.Mj saling mencabut pedang gawang tengah, *ayun-ayunan, babatan pedang* dan *junjungan ngembat pedang*. Tuturan verbal baris 4 dan 5 direspon A.Rw dengan semangat dan A.Mj gerak *onclangan, jeblosan* posisi garis pojok, *ancap-ancapan, babatan pedang*, A.Rw terpental jatuh *jengkeng*. A.Rw kewalahan lalu bertahan, menyatukan kekuatan

mengeluarkan kesaktian dengan gerak pedang menghunus ke tanah dan pandangan fokus. Musik semakin keras A.Mj semakin ganas memburu A.Rw terjadi *babatan pedang* bergantian, *onclang*, *ungkur-ungkur*, A.Mj melecehkan A.Rw dengan *lampah gejukan glebakan*, *onclang sabetan pedang* hingga gawang pojok belakang kanan. Tindakan pragmatik berikutnya kedua tokoh *trecetan*, *besut pedang*, *babatan*, *adu pedang mbaklik adu lawan* semangat heroik A.Rw semakin memuncak namun terdesak. Musik *Kodhok Ngorek* semakin keras dan irama semakin cepat, perang menjadi tegang dan memuncak, kedua tokoh berhadapan saling *babatan* pedang akhirnya A.Rw Gugur ditangan A.Mj didukung musik *Sampak Galong*. Presentasi pragmatik verbal Vpa *Ada-ada*, *laras pelog pathet barang* baris 1, 2 dan 3 direspon R.KW beserta putri Bdy bingung, *srisik* saling berhamburan dan terhempas, jatuh melingkar pada jasad A.Rw yang tegak berdiri, sedangkan A.Mj dengan nada geram dan sombong *laku gejukan mengitari* jasad Senopati A.Rw. Implikatur Adegan Perang Ageng adalah gugur Adipati Ranggalawe sebagai Pahlawan Majapahit.



BAB III PERUBAHAN KOMPONEN-KOMPONEN

A. Perubahan Komponen Verbal dan Nonverbal

Seni pertunjukan pada dasarnya memiliki komponen verbal dan nonverbal sebagai bahasa ekspresi. Komponen verbal mencakup: tembang-tembang Jawa yang disajikan dalam bentuk *palaran* yang mengalami perubahan adanya pengurangan jenis tembang dan jumlah *pada/* bait tembang serta penambahan dialog. Adapun komponen nonverbal yang berubah mencakup tema, penari, gerak, kostum, musik dan garap adegan. Sebagaimana tabel di bawah.

Tabel.1 Perubahan komponen verbal dan nonverbal dalam seni pertunjukan

Komponen	Langendriyan (versi lama)	Sendratari (versi baru)	Sumber
Verbal	Tembang Jawa: 12 jenis tembang yang terdiri 539 <i>pada/</i> bait.	Tembang Jawa: 8 jenis tembang yang terdiri 12 <i>pada/</i> bait. Dialog 1: tokoh Menakjingga dan prajurit. Dialog 2: tokoh Menakjingga dan tokoh Ranggalawe. Monolog 1: tokoh Ratu Kencana Wungu.	1. Langendriya Mandraswara (koleksi Reksa Pustaka Puro Mangkunegaran). 2. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 3. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 4. Jogja Budaya TV. (TV, 2016a).
Nonverbal	Tema mengisahkan Damarwulan.	Tema mengisahkan Ranggalawe Gugur.	1. Langendriya Mandraswara (koleksi Reksa Pustaka Puro Mangkunegaran). 2. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 3. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 4. Jogja Budaya TV. (TV, 2016a).
	Penari seluruhnya diperankan wanita.	Penari terdiri laki-laki dan perempuan yang memerankan sesuai dengan penokohan.	1. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).

	Gerak tokoh putra bervolume sedang dan cenderung stabil.	Gerak tokoh putra bervolume besar dan terbuka.	1. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).
	Kostum sesuai standar karakter tokoh.	Kostum memakai model tidak standar. Hal itu ditunjukkan pada desain <i>iket-iketan</i> pada kepala dan tanpa aksesoris.	1. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).
	Komposisi musik simpel	komposisi musik vareatif	1. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).
	Garap setiap adegan hanya menampilkan satu peristiwa	Garap pada adegan bisa lebih dari satu peristiwa	1. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).

Berdasarkan Tabel.1 tampak perubahan yang signifikan pada komponen verbal dan nonverbal dari langendriyan ke sendratari. Perubahan verbal merujuk tabel 1, bahwa dominasi beragam jenis tembang pada langendriyan menunjukkan pertunjukan langendriyan cenderung bercerita. Berbeda dengan sendratari Ranggalawe yang secara selektif menggunakan tembang dan dialog sebagai media ekspresi rasa dan suasana dalam menciptakan alur dramatik yang dinamis dan memuncak untuk membentuk sebuah nilai kepahlawanan. Perubahan komponen nonverbal pada tabel 1, tema mampu mengubah image ideal tokoh herois dari Damarwulan sebagai simbol kesatria yang berkarakter halus dan introvert menjadi tokoh herois Ranggalawe yang berkarakter kuat, gagah, berwibawa dan ekstrovert. Perubahan komponen nonverbal pada tabel 1, ilustrasi musik pada langendriyan tidak dominan sedangkan ilustrasi musik sendratari tampak lebih dominan sehingga membawa peningkatan kualitas ekspresi yang tampak pada perubahan melodi dan tempo. Dalam langendriyan melodi tidak banyak vareasi sedangkan pada sendratari melodinya banyak vareasinya. Tempo pada langendriyan datar dan statis sedangkan pada sendratari lebih dinamis dan banyak perubahan.

Hal semacam itu dapat dilihat dan dicermati pada foto-foto di bawah ini. Foto 1 dan 2 juga menegaskan adanya perubahan pada komponen verbal dan nonverbal pada pertunjukan sendratari “Ranggalawe Gugur”.

	
Foto 1. Tokoh Herois Damarwulan (kiri) memegang senjata melawan Menakjingga (kanan) ditarikan wanita dengan kostum standar karakter tokoh pada langendriyan.	Foto 2. Tokoh Herois Ranggalawe (kiri) melawan Menakjingga (kanan) menggunakan pedang, ditarikan pria sesuai karakternya dengan kostum sederhana pada sendratari.

Sumber: foto 1. (TV, 2016b). Foto 2. (Eri Kisworo, lihat Jiwa, 2017).

B. Perubahan nilai estetik dalam pertunjukan

Nilai estetik dalam pertunjukan sendratari Ranggalawe Gugur mencakup estetika visual dan estetika penjiwaan/inner estetik. Estetika visual mencakup *gandar* penari, desain kostum, dan aksesoris. *Gandar* adalah postur tubuh penari (Haryono, 2012 ; Nanik, 2001). Estetika penjiwaan/ inner estetik meliputi karakter gerak, ekspresi wajah/*polatan*, dan volume (cara berekspresi). Perubahan nilai estetik dalam pertunjukan menunjukkan bahwa perubahan estetika visual yang meliputi: *gandar* penari, desain kostum, dan aksesoris adalah perubahan bentuk yang menciptakan kebaruan seni pertunjukan. Perubahan Estetika penjiwaan/inner estetik yang meliputi: karakter gerak, ekspresi wajah/*polatan*, dan volume (cara berekspresi) adalah bentuk perubahan isi atau rasa yang mampu menciptakan peningkatan kualitas dan kebaruan berekspresi. Dari tabel.2 dapat disimpulkan 3 hal penting terkait perubahan nilai estetika dalam pertunjukan.

Pertama, *gandar* penari dalam langendriyan di Pura Mangkunegaran seluruhnya berjenis kelamin wanita. Peran tokoh pria yang terdapat dalam pertunjukan langendriyan disajikan wanita, sehingga tampilan ekspresinya terbatas tidak dapat optimal sebagaimana penari pria. Perubahan terjadi pada sendratari yang mendudukan secara proporsional peran

tokoh pria disajikan penari pria, sedangkan peran tokoh wanita juga disajikan penari wanita sehingga kekuatan ekspresinya optimal sesuai dengan karakter penokohnya.

Kedua, penjiwaan karakter tokoh pada langendriyan ditunjukkan dengan tampilan gerak yang mengalir volume kecil, ekspresi mendatar yang sesekali gerak patah pada suasana marah dan perang. Perubahan terjadi pada penjiwaan karakter tokoh pada sendratari Ranggalawe Gugur, tampilan gerak penari tampak semangat, *greget* emosionalnya kuat dan tegas, patah-patah tajam, volume besar dengan level tinggi, berenergi dan suspense. Dukungan kostum pada langendriyan mewakili karakter tokoh-tokohnya. Pada sendratari desain kostum selain mewakili karakter tokoh juga menunjukkan perubahan ekspresi serta suasana dramatik.

Ketiga, kelengkapan aksesoris pada langendriyan sesuai dengan status kepangkatan yang ditunjukkan penggunaan *irah-irahan* (mahkota), *jamang* dan perhiasan. Pada sendratari tidak memakai aksesoris maupun perhiasan. Pertimbangan yang mendasar bahwa dalam sendratari mengutamakan ekspresi gerak penari sebagai penguat penjiwaan karakter. Bentuk perubahannya sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perubahan nilai estetik dalam pertunjukan

Estetik	Langendriyan	Sendratari	Sumber
Visual	Gandar penari mengacu pada pakem langendriyan.	Gandar penari mengacu pada kebaruan seni peran.	1. Manuskrip “Gending-gendhing Irian Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).
	Desain kostum mengacu pada pakem wayang orang.	Desain kostum modifikasi seni peran.	
	Aksesoris lebih rumit dan rinci.	Tanpa Aksesoris.	
Penjiwaan	Karakter gerakannya halus dan elegan.	Karakter gerakannya gagah, berenergi dan tegas.	1. Manuskrip “Gending-gendhing Irian Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).
	Ekspresi wajah/ <i>polatan luruh</i> .	Ekspresi wajah/ <i>polatan</i> tegas dan berwibawa.	
			1. Manuskrip “Gending-gendhing Irian Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017).

			3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).
	Volume (cara berekspresi) tampak mengalir, datar yang sesekali patah-patah pada bagian perangan.	Volume (cara berekspresi) penuh semangat: patah-patah, suspense dan berenergi.	1. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).

Hal serupa dapat dilihat pada foto-foto di bawah yang menunjukkan adanya perubahan nilai estetik dalam pertunjukan sendratari Ranggalawe Gugur. Tampak foto 1. Estetika visual pada langendriyan: gandar penari wanita menyajikan tokoh pria Damarwulan dan Menakjingga sehingga gerakannya lemah, ekspresinya datar dan memakai kostum lengkap sesuai pakem. Foto 2. Menunjukkan dekonstruksi gandar penari pria menyajikan tokoh pria Ranggalawe melawan Menakjingga sesuai dengan penokohan, gerakannya tampil gagah berenergi, ekspresinya tegas berwibawa sekalipun memakai kostum sederhana. Perubahan estetik tentang penjiwaan ditunjukkan pada foto 3. Damarwulan bertemu Dewi Wahita dan Dewi Puyengan gerakannya: halus, ekspresinya luruh mendatar yang didekonstruksi tampak pada foto 4. Ranggalawe bertemu Dewi Banowati (istrinya), gerakannya: gagah, tegas, berenergi, ekspresi wajahnya tampak berwibawa.

	
Foto 1. Tokoh Damarwulan (kiri) melawan Menakjingga (kanan) disajikan penari wanita dengan kostum lengkap sesuai pakem.	Foto 2. Tokoh Ranggalawe (kiri) melawan Menakjingga (kanan) disajikan penari pria dengan kostum sederhana sesuai ekspresi penokohan.

	
Foto 3. Tokoh Damarwulan (kiri) bertemu dengan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, gerakannya halus dan elegan.	Foto 4. Tokoh Ranggalawe (kiri) bertemu Dewi Banowati (istrinya), gerakannya gagah, berenergi, tegas dan berwibawa.

Sumber: foto 1. (TV, 2016b). dan foto 3. (TV, 2016b). Foto 2 dan 4. (Eri Kisworo, lihat Jiwa, 2017).

C. Perubahan interpretasi simbol-simbol pertunjukan

Bentuk perubahan interpretasi terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam seni pertunjukan mencakup: peran utama, tema, gerak, kostum, dan musik. Merujuk tabel 3 terdapat tiga jenis perubahan yang pokok berkaitan dengan perubahan interpretasi terhadap simbol-simbol pertunjukan.

Perubahan pertama, peran utama pada langendriyan adalah Damarwulan sebagai pahlawan yang sakti secara fisik tidak harus besar, karakter halus, gerakannya tenang penuh kehati-hatian cenderung bersifat introvert. Sedangkan pada sendratari peran Ranggalawe sebagai pahlawan yang berkarakter gagah, semangat, tegas, dan berwibawa cenderung bersifat ekstrovert.

Perubahan kedua, tema kepahlawan pada langendriyan kedudukan senopati bagi Damarwulan melalui sayembara sedangkan pada sendratari kedudukan senopati bagi Ranggalawe merupakan tugas dan kewajiban yang melekat sebagai panglima Majapahit.

Perubahan ketiga, penyajian gerak yang terjadi pada pertunjukan langendriyan kualitas gerak mendatar kurang berenergi sehingga tampilannya kurang ekspresif. Selain itu suasana dan ekspresi tokoh tidak dapat diwakili penari kelompok. Sendratari Ranggalawe tampilan gerakannya dinamis dan ekspresif sehingga menggugah rasa estetik penonton. Selain itu hadirnya penari kelompok pada sendratari mampu mewakili suasana dan ekspresi karakter tokoh sehingga pertunjukannya lebih berkualitas. Perubahan tersebut sebagaimana tergambar pada tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Perubahan interpretasi simbol-simbol pertunjukan

Simbol-simbol pertunjukan	Langendriyan	Sendratari	Sumber
Peran utama	Damarwulan berkarakter halus, tenang dan tidak tergesa-gesa yang tampilannya lebih bersifat introvert.	Ranggalawe berkarakter gagah, tegas, semangat, sigrak dan berwibawa yang tampilannya cenderung ekstrovert.	1. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).
Tema	Herois Damarwulan kedudukannya diraih dengan sayembara.	Herois Ranggalawe merupakan tugas dan kewajiban sebagai panglima Majapahit.	1. Langendriya Mandraswara (koleksi Reksa Pustaka Puro Mangkunegaran). 2. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 3. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 4. Jogja Budaya TV (TV, 2016a)
Gerak	Disajikan dengan kualitas gerak yang mendarat.	Disajikan dengan kualitas gerak yang penuh emosional, dinamis dan ekspresif.	1. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).
Kostum	Kostum untuk merepresentasikan kepangkatan	Kostum lebih sederhana untuk memberikan penguatan pada kualitas ekspresi	1. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).
Musik	Mengikuti alur garap <i>pathet</i> dalam tradisi wayangan, yaitu: <i>pathet</i> 6, 9, dan <i>manyura</i>	Garap musik tidak mengikuti alur garap <i>pathet</i> dalam tradisi wayangan	1. Manuskrip “Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe”. 2. Sada Jiwa (Jiwa, 2017). 3. Jogja Budaya TV (TV, 2016a).

Tabel. 3 di atas menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam pertunjukan sendratari “Ranggalawe Gugur” mengalami perubahan interpretasi. Perubahan tersebut juga tampak pada foto 1 dan 2 di bawah ini. Foto 1. Damarwulan geraknya berhati-hati dan mendarat, kostumnya

menunjukkan status kebangsawannya, namun ekspresinya lemah. Foto 2. Ranggalawe gerakannya lebar-luas, berenergi, ekspresif, memakai kostum sangat sederhana untuk menunjukkan kekuatan dan kualitas ekspresi penari.

	
Foto 1. Damarwulan (kanan) memakai kostum dan atribut kebangsawanan dengan gaya introvert melawan Menakjingga (kiri).	Foto 2. Ranggalawe (kanan) memakai kostum sederhana dengan gaya ekstrovert melawan Menakjingga (kiri).

Sumber: foto 1. (EN, n.d.). Foto 2. (Eri Kisworo, lihat Jiwa, 2017).

BAB IV

PEMBAHASAN & SIMPULAN

A. Pembahasan

Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan perubahan pragmatik dalam seni pertunjukan (langendriyan) menemukan tiga perubahan mendasar: perubahan komponen verbal dan nonverbal, perubahan estetik, dan perubahan simbolik dalam seni pertunjukan. Perubahan komponen verbal dan nonverbal dilandasi atas tiga alasan penting: pertama untuk memutus pengulangan rasa tembang yang sejenis agar tidak monoton dan membosankan. Kedua merubah tembang sebagai media cerita menjadi media peningkatan kualitas ekspresi karakter tokoh. Ketiga penambahan dialog mampu meningkatkan kualitas ekspresi tokoh dan mendinamisasikan alur garap sehingga meningkatkan kualitas pertunjukan. Selain itu, seni pertunjukan juga memuat aspek-aspek penting seperti ide dan konsep pertunjukan sebagai modal utama (Alhaq & Agustin, 2020). Dapat dipahami pula bahwa kualitas ekspresi tidak semata-mata ditentukan kelengkapan verbal dan nonverbal, namun kualitas ekspresi penari merupakan kekuatan pokok yang mendasari sebuah pertunjukan (Rustiyanti et al., 2015). Kualitas pertunjukan sangat ditentukan oleh ekspresi tokoh di satu sisi dan dinamisasi alur garap di lain sisi sebagai bentuk pemberdayaan sumber daya manusia selaku pelaku dan penggarap (Opara et al., 2019), serta properti sebagai instrumen yang diperlukan dalam mendukung terlaksananya suatu pertunjukan seni (Kang, 2018).

Perubahan nilai estetik dalam pertunjukan mencakup perubahan estetika visual yang mengarah pada perubahan bentuk dan perubahan estetika penjiwaan/ inner estetik yang mengacu perubahan isi atau rasa (Parker, 1980). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kebaruan seni pertunjukan pada peningkatan kualitas dan kebaruan berekspresi. Nilai estetik pada pertunjukan langendriyan (versi lama) lemah dan kurang ekspesif sehingga kurang menggugah rasa estetik. Sementara kebaruan estetika dalam kisah sendratari “Ranggalawe Gugur” (versi baru) ekspresinya dinamis, berenergi, dan pertunjukannya berkualitas sehingga kebaruan ekspresi tersebut mampu menggugah dan menghidupkan rasa estetik.

Semua makna simbolik dari manusia yang dilekatkan pada berbagai citra secara membudaya dapat diartikan dengan cara yang berbeda-beda (Munro, 2007). Perubahan interpretasi simbol-simbol pertunjukan terdapat pada peran utama Damarwulan dalam langendriyan yang memiliki karakter halus, tenang bersifat introvert berubah pada tokoh Ranggalawe yang karakteristik gagah, semangat, dan tegas bersifat ekstrovert. Perubahan

interpretasi terhadap simbol visual lainnya: gerak, kostum, dan musik pada dasarnya untuk menciptakan kebaruan garap dalam menciptakan kebaruan ekspresi seni pertunjukan.

Realitas menunjukkan telah terjadi dekonstruksi pragmatik pertunjukan langendriyan yang ekspresinya datar, monoton dan lemah yang berubah pada sendratari menjadi pertunjukan yang ekspresif, dinamis dan suspense. Dekonstruksi pertunjukan langendriyan menjadi pertunjukan sendratari pada dasarnya perubahan terhadap komponen verbal dan nonverbal, nilai estetik, serta perubahan simbol-simbol pertunjukan sehingga menciptakan kebaruan ekspresi agar dapat memicu perubahan jenis-jenis seni pertunjukan lainnya. Perubahan tersebut diharapkan dapat menumbuhkembangkan seni pertunjukan yang stagnan menjadi seni yang inovatif, dinamis dan kreatif.

Perubahan merupakan proses alami yang mencerminkan sebuah kehidupan. Dengan adanya dekonstruksi pragmatik pertunjukan langendriyan sesungguhnya membawa dampak positif terhadap seni pertunjukan menjadi hidup, berkembang dan berkesinambungan antar generasi. Sebuah sendratari yang hadir sebagai genre baru tentu membawa akibat estetis. Salah satu yang menonjol dari perubahan interpretasi dari langendriyan menjadi sendratari adalah munculnya estetika baru.

Penari sebagai peraga dalam langendriyan semuanya kaum wanita sehingga peran protagonis maupun antagonis dari peraga langendriyan tidak tampak perbedaannya. Hal itu terjadi akibat dari keterbatasan tubuh dan perbedaan warna vokal. Sementara dalam sendratari seluruh peraga dilakukan sesuai dengan karakter tokoh sehingga peran protagonis maupun antagonis lebih tampak perbedaannya. Hal ini sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan sehingga ekspresi yang dihasilkan dapat maksimal.

Sejalan dengan perubahan kebaruan ekspresi estetik sendratari Ranggalawe Gugur perlu dilakukan suatu rencana aksi berupa pementasan-pementasan secara meluas di masyarakat dengan beberapa modifikasi pada penggunaan kostum. Kita sadari bahwa estetika visual seperti kostum dalam pertunjukan merupakan hal penting dalam memasuki inner estetik untuk itu penggunaan kostum pada sendratari perlu direvitalisasi sesuai dengan karakter tokoh dan gerak penari.

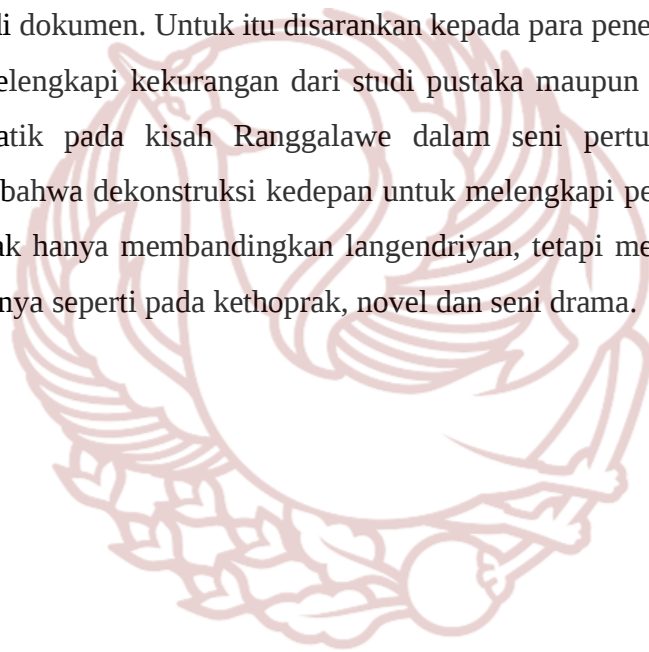
B. Simpulan

Penelitian dekonstruksi pragmatik seni pertunjukan (langendriyan), menemukan kebaruan ekspresi estetik seni yang kreatif dan terbuka. Perubahan interpretasi terhadap simbol-simbol visual untuk menciptakan kebaruan garap dalam menciptakan kebaruan ekspresi. Demikian pula perubahan nilai estetik visual dan estetika penjiwaan dimaksudkan

untuk menciptakan peningkatan kualitas dan kebaruan berekspresi. Perubahan menciptakan suatu dinamika dalam seni pertunjukan dengan mengubah seni yang monoton ke seni kreatif yang terbuka. Seperti dekonstruksi sendratari Ranggalawe menjadi bentuk inovasi seni pertunjukan. Tembang sebagai penciri dialog pada dekonstruksi sendratari tidak sekedar bercerita tetapi mampu sebagai media ekspresi rasa dan suasana. Didalam sendratari peran protagonis maupun antagonis menjadi jelas perbedaannya.

Dikonstruksi sendratari Ranggalawe memberikan interpretasi tema, penokohan, gerak, kostum, dan musik merupakan metode penggarapan estetik baru. Untuk itu inovasi sendratari Ranggalawe menjadi penting campaign untuk perluasan wawasan dan juga menimbulkan kesadaran baru dalam berkesenian.

Tulisan ini terdapat keterbatasan nara sumber, karena lebih banyak menggunakan data kepustakaan dan studi dokumen. Untuk itu disarankan kepada para peneliti berikutnya banyak wawancara untuk melengkapi kekurangan dari studi pustaka maupun dokumen pada kajian dekonstruksi pragmatik pada kisah Ranggalawe dalam seni pertunjukan langendriyan. Keterbatasan kedua, bahwa dekonstruksi kedepan untuk melengkapi penokohan Ranggalawe dalam sendratari tidak hanya membandingkan langendriyan, tetapi membandingkan dengan seni pertunjukan lainnya seperti pada kethoprak, novel dan seni drama.



DAFTAR PUSTAKA

- Adminwb. (2022, January 5). *Kisah Ronggolawe Yang Tewas di Sungai Dalam Duel dengan Kebo Anabrang*. Wartabanten.Id.
- Alhaq, M., & Agustin, S. A. (2020). Perancangan Cerita, Boneka Karakter dan Environment untuk Serial Teater Boneka “Tangkupet” dengan Mengangkat Unsur Identitas Lokal Inonesia Perancangan Cerita, Boneka Karakter dan Environment untuk Serial Teater Boneka “Tangkupet” dengan Mengangkat Unsur. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i1.51985>
- Aliyev, A. (2021). The Novel as a Performing Art. *Philosophia (United States)*. <https://doi.org/10.1007/s11406-020-00277-4>
- Amałowicz, P. (2020). Human Scale in Architecture of Buildings for the Performing Arts. In *Advances in Intelligent Systems and Computing* (pp. 167–178). https://doi.org/10.1007/978-3-030-20151-7_16
- Arora, P., & Vermeulen, F. (2013). THE END OF THE ART CONNOISSEUR? EXPERTS AND KNOWLEDGE PRODUCTION IN THE VISUAL ARTS IN THE DIGITAL AGE. *Information Communication and Society*. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.687392>
- Bernardi, S. (2021). Cultural mediation as a solution to cultural access and participation challenges in performing arts centers. *Loisir et Societe*. <https://doi.org/10.1080/07053436.2021.1999083>
- Biesta, G. (2010). “This is my truth, tell me yours”. Deconstructive pragmatism as a philosophy for education. *Educational Philosophy and Theory*, 42(7), 710–727. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2008.00422.x>
- Black, M. P., Kazama, A. M., Gyatso, K., & Dema, T. (2022). Story, Metaphor, and Altruism in Cross-Cultural Teaching and Learning. *Frontiers in Communication*, 7. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.749012>
- Caldwell, M., & Henry, P. C. (2020). How cultural branding, story-telling, and personification can save the iconic Australian koala. *Psychology and Marketing*. <https://doi.org/10.1002/mar.21428>
- Chi, R., Zhang, H., & Kulich, S. (2022). A collaborative autoethnography of developing a ‘Cultural Stories’ exercise for intercultural teaching in China. *Language and Intercultural Communication*, 22(5), 519–533. <https://doi.org/10.1080/14708477.2022.2112207>
- Derrida, J., & Caputo, J. D. (2020). Deconstruction in a Nutshell: In *Deconstruction in a Nutshell* (pp. 31–48). Fordham University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1198zt6.7>

- Eberwine, J., & Kim, J. (2015). Cellular Deconstruction: Finding Meaning in Individual Cell Variation. *Trends in Cell Biology*, 25(10), 569–578. <https://doi.org/10.1016/j.tcb.2015.07.004>
- EN. (n.d.). *Langendriyan Mangkunegaran, Kesenian Opera Asli Jawa*. PariwisataSolo.Surakarta.Go.Id. Retrieved March 26, 2023, from <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/langendriyan-mangkunegaran-kesenian-opera-asli-jawa/>
- Fajar, A. P. (2020). *Ranggalawe Cerita Kepahlawanan Sang Pemberontak*. Press.Perpusnas.Go.Id. <https://press.perpusnas.go.id/ProdukDetail.aspx?id=429>
- Ford, V., & Mandviwalla, M. (2020). Can Digital Engagement Transform the Performing Arts? *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*. <https://doi.org/10.24251/HICSS.2020.526>
- Hänninen, V., Nguyen Long, L. A., & Sools, A. (2022). Cultural story models in making sense of a desired post-corona world. *Futures*, 141(July 2021). <https://doi.org/10.1016/j.futures.2022.102989>
- Hs, K. S. (2019, April 27). *KETOPRAK SISWO BUDOYO " RONGGOLAWE " BAGIAN 1*. Nirwana Records. <https://www.youtube.com/watch?v=f-DjHvsT2D0>
- Izenour, G. C. (1963). Building For The Performing Arts. *The Tulane Drama Review*, 7(4), 96–122. <https://doi.org/10.2307/1125021>
- Jeannotte, M. S. (2016a). Story-telling about place: Engaging citizens in cultural mapping. *City, Culture and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2015.07.004>
- _____. (2016b). Story-telling about place: Engaging citizens in cultural mapping. *City, Culture and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2015.07.004>
- Jiwa, S. (2017, February 16). *Ranggalawe Gugur, Sasonomulyo 1984*. Www.Youtube.Com. <https://www.youtube.com/watch?v=vzFmwwc7s38>
- Kaneko, N. (2021). Reconstituting Communities: Localized Folk Performing Arts and Matsuri Festivals in Post-3.11 Japan. *International Journal of Sustainable Future for Human Security*. <https://doi.org/10.24910/jsustain/7.3/211>
- Kang, I. (2018). Dance of Intangible Cultural Property Based on Performing Arts Component. *Journal of Namdo Folklore*, 37, 7–29. <https://doi.org/10.46247/NF.37.1>
- Kerrigan, V., Lewis, N., Cass, A., Hefler, M., & Ralph, A. P. (2020). “How can I do more?” Cultural awareness training for hospital-based healthcare providers working with high Aboriginal caseload. *BMC Medical Education*, 20(1), 173. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02086-5>
- Khac, D. L., Minh, H. N., Dinh, L. N., & Van, S. Q. (2021). Digitalization of traditional performance art heritage in Quảng Ninh for conservation, management, and tourism

Kim, S. (Sam), Chung, J. Y., Petrick, J., & Park, J. W. (2018a). Determination of preferred performing arts tourism products using conjoint analysis. *Journal of Vacation Marketing*. <https://doi.org/10.1177/1356766716679484>

_____. (2018b). Determination of preferred performing arts tourism products using conjoint analysis. *Journal of Vacation Marketing*. <https://doi.org/10.1177/1356766716679484>

Komander, V., & König, A. (2022). Organizations on stage: organizational research and the performing arts. In *Management Review Quarterly* (Issue 0123456789). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s11301-022-00301-9>

Leech, G. (1993). *Prinsi-prinsip Pragmatik*. UI Prees.

Malpas, S., & Wake, P. (2013a). The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory. In P. Wake & S. Malpas (Eds.), *The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203520796>

_____. (2013b). The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory. In P. Wake & S. Malpas (Eds.), *The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203520796>

McGee, P. (2019a). Cross-cultural pragmatic failure. *Training Language and Culture*, 3(1), 73–84. <https://doi.org/10.29366/2019tlc.3.1.5>

_____. Cross-cultural pragmatic failure. *Training Language and Culture*, 3(1), 73–84. <https://doi.org/10.29366/2019tlc.3.1.5>

Merdiyatna, Y. Y. (2019). NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PANJALU. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143–148.

Munro, Thomas. (2007). *Estetika Timur*. Terjemahan Heribertus B. Sutopo.

Nemeth, E., & Bibok, K. (2001). Pragmatics and the Flexibility of Word Meaning. In *Pragmatics and the Flexibility of Word Meaning*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9780585474267>

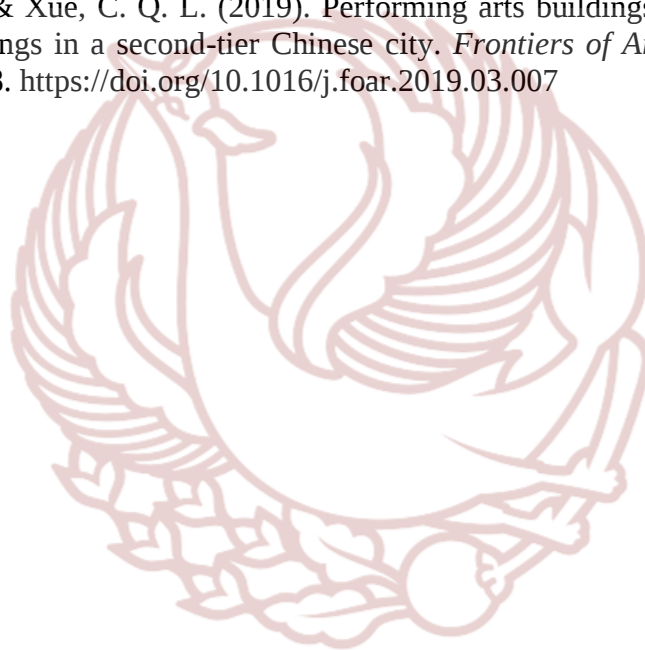
Ningsih, W. L. (2022, October 14). *Karya Sastra Peninggalan Majapahit*. Wwww.Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/10/14/190000879/karya-sastra-peninggalan-kerajaan-majapahit?page=all>

Opara, S. C., Stanton, P., & Wahed, W. (2019). For love or money: human resource management in the performing arts. *Employee Relations: The International Journal*, 41(6), 1451–1466. <https://doi.org/10.1108/ER-05-2018-0128>

Parker, D. W. (1980). *Dasar-dasar estetik*.

- Putri, A. R., & Susanti, N. (2022a). A Systematic Review: Pragmatic Language in Children with Autism. *Musyawaran Nasional Asosiasi Fakultas Kedokteran Swasta Indonesia*, 13(1), 146–154.
- _____. (2022b). A Systematic Review: Pragmatic Language in Children with Autism. *Musyawaran Nasional Asosiasi Fakultas Kedokteran Swasta Indonesia*, 13(1), 146–154.
- Rahman, N. V., & Aruan, E. M. (2019a). Performing Art and Culture Center Hamdan. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 3(3), 342–350. <https://doi.org/10.32734/ijau.v3i3.3750>
- _____. (2019b). Performing Art and Culture Center Hamdan. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 3(3), 342–350. <https://doi.org/10.32734/ijau.v3i3.3750>
- Reynolds, A. (2014). The Linguistic Return: Deconstruction as Textual Messianism. *SubStance*, 43(1), 152–165. <https://doi.org/10.1353/sub.2014.0004>
- Russell, J. (2020a). Telling better stories: Toward critical, place-based, and multispecies narrative pedagogies in hunting and fishing cultures. *The Journal of Environmental Education*, 51(3), 232–245. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1641064>
- _____. (2020b). Telling better stories: Toward critical, place-based, and multispecies narrative pedagogies in hunting and fishing cultures. *The Journal of Environmental Education*, 51(3), 232–245. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1641064>
- Rustiyanti, S., Andang Iskandar, & Wanda Listiani. (2015). Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi. *Panggung*, 25(1), 91–99.
- _____. (2015). “Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi”. *Panggung*, 25, 1–2. <https://doi.org/10.1080/15313220.2018.1560528>
- Siregar, M. (2019a). KRITIK TERHADAP TEORI DEKONSTRUKSI DERRIDA. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- _____. (2019b). KRITIK TERHADAP TEORI DEKONSTRUKSI DERRIDA. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- Sukmayadi, Y., & Masunah, J. (2020). Organizing Bandung Isola Performing Arts Festival (BIPAF) As A Market of Innovative Performing Arts in Indonesia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 47–57. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.24380>
- Sulistya, A. (2022, July 13). *Cerita Ranggalawe Sang Kesatria Majapahit yang Wafat di Sungai Tambak Beras*. Klik Indonesia. <https://www.klikindonesia.co.id/peristiwa/pr-4493882862/cerita-ranggalawe-sang-kesatria-majapahit-yang-wafat-di-sungai-tambak-beras>

- Szele, B. (2020). British and American Cultural Stories in Hungary. *Freeside Europe Online Academic Journal*, 11, 1–14. <https://doi.org/10.51313/Freeside-2020-2-8>
- TV, J. B. (2016a, August 23). *Tari Langendriyan, Lakon : Menakjinggo Leno Dari Pura Mangkunegaran* Surakarta 3. [Www.Youtube.Com. https://www.youtube.com/watch?v=_iNN4wx4TM4](https://www.youtube.com/watch?v=_iNN4wx4TM4)
- _____. (2016b, August 23). *Tari Langendriyan, Lakon : Menakjinggo Leno Dari Pura Mangkunegaran* Surakarta 3. [Www.Youtube.Com. https://www.youtube.com/watch?v=_iNN4wx4TM4&t=178s](https://www.youtube.com/watch?v=_iNN4wx4TM4&t=178s)
- Wood, M. M. (2019). On ‘telling better stories.’ *Cultural Studies*, 33(1), 19–28. <https://doi.org/10.1080/09502386.2018.1542014>
- Xiao, Y., Wan, Y., & Xue, C. Q. L. (2019). Performing arts buildings in Taiyuan: Cultural history buildings in a second-tier Chinese city. *Frontiers of Architectural Research*, 8(2), 215–228. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.03.007>



GLOSARIUM

<i>Acampuh jurit</i>	: perang.
<i>Ageng</i>	: besar.
<i>Amundhi</i>	: membawa.
<i>Anggro</i>	: sembari.
<i>Bumi gonjing</i>	: bumi bergerak.
<i>Branta</i>	: kasmaran.
<i>Brungkat kimpul</i>	: seluruhnya pergi.
<i>Brubuh</i>	: perang besar.
<i>Datan</i>	: tidak.
<i>Musek</i>	: bergerak
<i>Gandar</i>	: perangai.
<i>Greget</i>	: terdapat motivasi, semangat.
<i>Irah-irahan</i>	: mahkota.
<i>Jamang</i>	: bagian mahkota.
<i>Jumangkah</i>	: melangkah.
<i>Karoban</i>	: terkurung.
<i>Kenetog</i>	: seluruh kekuatan tenaga.
<i>Krodha</i>	: bergerak.
<i>Magut pupuh</i>	: maju perang.
<i>Mangsayuda</i>	: maju perang.
<i>Mbantheng tatu</i>	: mengamuk, marah.
<i>Mijil</i>	: keluar, tembang jawa macapat.
<i>Miris</i>	: menakutkan.
<i>Nambuhi</i>	: seolah-olah tidak peduli.
<i>Ningwang</i>	: saya.
<i>Pakem</i>	: aturan.
<i>Pacak Baris Budalan</i>	: barisan prajurit.
<i>Pisowanan</i>	: rapat akbar.
<i>Pujaningwang</i>	: yang diidam-idamkan.
<i>Polatan</i>	: ekspresi wajah.
<i>Riwe</i>	: keringat.
<i>Riris</i>	: pelan, lambat, hati-hati.

<i>Sinemayan</i>	: menunda.
<i>Tambanana</i>	: minta disembuhkan.
<i>Tumingal</i>	: kelihatan.
<i>Tetungguling</i>	: terbaik.
<i>Toh nyawa</i>	: taruhannya nyawa.



BIODATA PENELITIAN

1.	Nama	Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum.		
2.	Jabatan Fungsional	Pembina IV/b		
3.	Jabatan struktural	-		
4.	NIP	196006151982031002		
5.	Akun SINTA	6655821		
6.	Tempat Tanggal	Boyolali, 15 Juni 1960		
7.	Alamat Rumah	Melikan RT 01 RW 08, Palur, Mojolaban, Sukoharjo 57554		
8.	Telpon/Faks/HP	085293502245		
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19. Kientingan. Jebres.		
10.	Telpon/Faks/	(0271) 647658 Faks. 0271 646175		
11.	Alamat e-mail	maryonomayono1960@gmail.com		
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 48 orang S2: - orang S3: - orang		
13	Mata Kuliah yang Diampu	No.	Judul Mata Kuliah	Tingkat
		1	Dasar-Dasar Analisa Tari	Semester V
		2	Seminar Karya	Semester VII
		3	Estetika Nusantara	Semester III

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	ASKI Surakarta	UGM Yogyakarta	UNS Surakarta
Bidang Ilmu	Seni Tari	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa	Linguistik Pragmatik
Tahun Masuk-Lulus	1981 - 1985	1998 - 2001	2006 - 2010
Judul Skripsi/thesis	Karya Dramatari "Sebuah Perjalanan"	Dampak Perubahan Sosio-Politik Terhadap Munculnya Koreografi Genre Tari Duet Percintaan	Komponen Verbal dan Nonverbal Genre Tari <i>Pasihan</i> Gaya Surakarta (Kajian Pragmatik)
Nama Pembimbing	A.Tasman	Prof. Dr. RM. Soedarsono	Prof. Dr. Samiati Taryana.

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2022	Teori Estetika Tari Tradisi gaya Surakarta	DIPA	Rp.15.000.000,-

C. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendana	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.				

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1	2018	Establishment of learners' character through learning traditional dance in senior high school	Vol. 18 No. 1	Harmonia: Journal Arts Research and Education
2	2019	Makna Ekspresi Tindakan Tutur Verdictive dalam Srimpi Anglir Mendhung	Vol. 29 No. 4	Panggung: Jurnal Seni Budaya
3	2019	<u>Implikatur Presentasi Komplementarisme Verbal dan Nonverbal Tari Gambiranom</u> Susunan S. Ngaliman	Vol. 34 No. 1	Mudra: Jurnal Seni Budaya
4	2020	Fragmen Tari Sugriwa Subali Karya Didik Bambang Wahyudi (Tinjauan Estetik)	Vol. 19 No. 1	Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari
5	2021	Koneksitas Tari Dan Musik Pada Tari Kelana Gaya Surakarta	Vol. 20 No. 1	Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari
6	2021	Makna Holistik Tari Kethèk Oglèng Karya Guntur Tri Kuncoro	Vol. 20 No. 2	Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari
7	2022	Holistik Tari Singo Jowo Laskar Karya Umi Uswahatun Khasanah	Vol. 21 No. 1	Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari

8	2022	Pragmatic Expression Of Bedhaya Sukma Raras: A Reactualization Of Holisticity In Life	Vol. 20 No. 1	Gelar: Jurnal Seni Budaya
9	2022	Relevance of the Values of Bedhaya Ketawang in the Life of Society Today	Vol 20, No 2	Gelar: Jurnal Seni Budaya
10	2022	Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman di Masyarakat	Vol 14. No.2	Acintya
11	2023	Gandrung Sewu Festivals: The transition from Ritual Dance to Tourism Dance in Banyuwangi Indonesia	Vol 14. No1	Journal of Education Culture and Society
12	2023	Kubrosiswo Dance Presentation Style from Proselytizing Mission to Entertainment in Magelang, Central Java	Vol 12. No.1	Journal Arts & Humanities

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir

No	Judul Makalah	Tahun	Diterbitkan dalam bentuk
1			

F. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

G. Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya
Dalam 5 tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1				

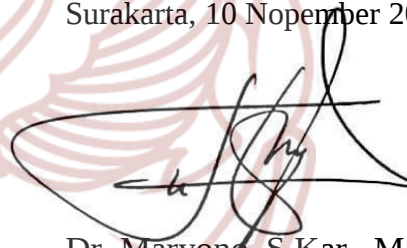
I. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satyalencana Karya Satya XXX Tahun	Kementerian Sekretariat Negara RI	2023

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal penelitian penciptaan dan penyajian seni.

Surakarta, 10 Nopember 2023



Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196006151982031002